

**TERAPI *RELAPSE* DI INSTITUSI PENERIMAAN WAJIB LAPOR
YPI NURUL ICHSAN AL-ISLAMI PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :
NUR DANI ESTRI
NIM.1717101077

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Nur Dani Estri

NIM : 1717101077

Jenjang : S-1

Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : **TERAPI *RELAPSE* DI INSTITUSI PENERIMAAN
WAJIB LAPOR YPI NURUL ICHSAN AL- ISLAMI
PURBALINGGA**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya sendiri bukan karya orang lain. Skripsi ini bukan plagiasi kecuali bagian yang di rujuk sumbernya dan sudah cantumkan di daftar pustaka.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 18 Oktober 2021

Yang Menyatakan,



Nur Dani Estri
NIM.1717101077



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH


Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553,
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

**TERAPI RELAPSE DI INSTITUSI PENERIMAAN WAJIB LAPOR YPI
NURUL ICHSAN AL-ISLAMI PURBALINGGA**

yang disusun oleh **Nur Dani Estri** NIM. 1717101077 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **27 Oktober 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

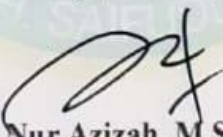
Ketua Sidang/Pembimbing,


Kholil Lur Rochman M.,S.I
NIP. 1979100520019011013

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Lutfi Faishol, M.Pd
NIP.19921028201903013

Penguji Utama,


Nur Azizah, M.Si
NIP. 198101172008012010

Mengesahkan,
Purwokerto, 29-10-21
Dekan,




H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Nur Dani Estri
NIM : 17171177
Jenjang : S-1
Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : **Terapi *Relapse* Di Institusi Penerimaan Wajib Laporan YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, 18 Oktober 2021
Pembimbing,



Kholil Lur Rochman, M.S.I
NIP. 19791005200901101

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah 94: 5)



**TERAPI *RELAPSE* DI INSTITUSI PENERIMAAN WAJIB LAPOR
YPI NURUL ICHSAN AL-ISLAMI PURBALINGGA**

**NUR DANI ESTRI
1717101077**

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba beberapa tahun ini menjadi masalah yang serius, sehingga menyebabkan permasalahan narkoba ini menjadi suatu masalah nasional. Mantan penyalahguna narkoba yang mengalami *relapse* harus diperhatikan, karena jumlah orang yang mengalami *relapse* bisa jadi menyumbang angka yang besar dalam penyalahgunaan narkoba. Penanganan yang kurang tepat serta adanya faktor internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang mengalami *relapse*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab *relapse* dan model terapi *relapse*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Subjek penelitian yang dijadikan sumber informasi yaitu pengasuh dan konselor di Institusi Penerimaan Wajib Lapor YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab *relapse* terdapat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari individu sendiri yang tidak bisa mengatasi masalah apabila dihadapkan dengan suatu permasalahan. Faktor eksternal berasal dari lingkungan. Terapi yang digunakan untuk santri yang *relapse* sama saja dengan santri yang tidak *relapse*. Terapi yang digunakan yaitu terapi yaitu terapi godog, terapi herbal, terapi mandi malam, terapi psikososial, edukasi *relapse* terhadap klien, bimbingan vokasional dan *therapeutic community*.

Kata Kunci : *Terapi, Relapse*

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayat serta kesempatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto serta Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Kholil Lur Rochman, M.S.I selaku dosen pembimbing skripsi saya. Terimakasih atas bimbingan, dukungan dan cerita inspiratif sehingga membuat saya untuk terus termotivasi menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah sehingga penulis bisa menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul: "Terapi *Relapse* di Institusi Penerimaan Wajib Lapori YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga"

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir sekaligus diajukan kepada Fakultas Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terima kasih antara lain kepada:

1. Dr. KH. Moh Roqib, M.Ag, Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag, Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag, Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Mustain, M.Si, Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Nur Azizah, M.Si, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Dr. Alief Budiyono, M.Pd, Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Kholil Lur Rochman, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas segala bimbingan, dukungan dan cerita inspiratif sehingga membuat saya untuk terus termotivasi menyelesaikan skripsi ini
9. Seluruh keluarga besar Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
10. Keluarga besar penulis

11. Seluruh pihak yang telah membantu penulis selama penyusunan skripsi

Terimakasih untuk semua yang sudah membantu. Semoga kebaikan kalian akan dibalas oleh Allah SWT. Dalam kepenulisan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Purwokerto, 18 Oktober 2021

Penulis,



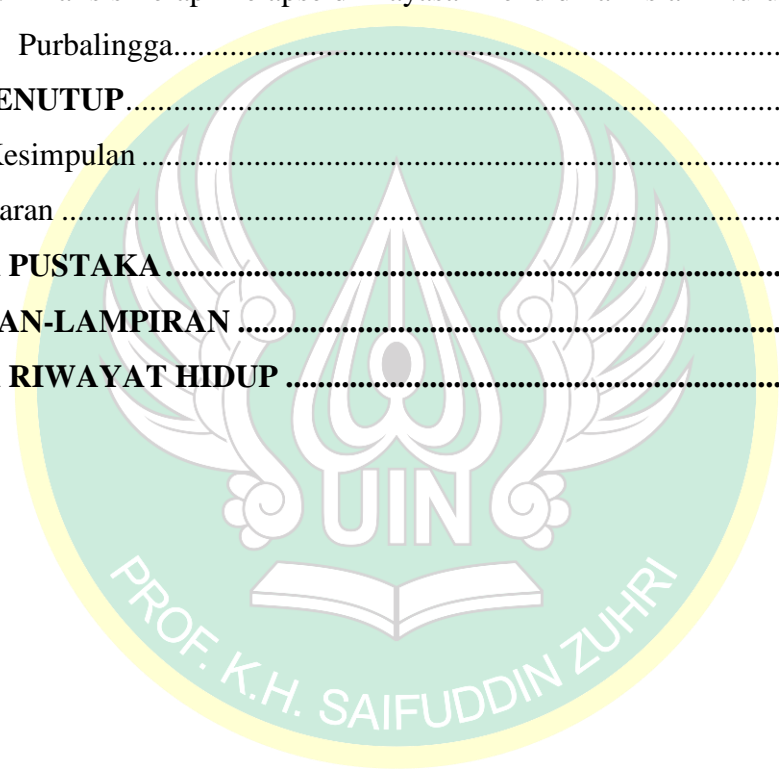
Nur Dani Estri



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iiiv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Tinjauan Pustaka.....	9
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Pengertian Relapse	13
B. Penyebab Relapse	15
C. Terapi Relapse.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	32
C. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Gambaran Umum Lokasi	36
1. Profil Institusi.....	36

2. Visi dan Misi Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.....	36
B. Deskripsi Data.....	37
1. Subjek Pertama.....	37
2. Subjek Kedua	46
C. Analisis Data.....	51
1. Analisis Faktor Penyebab Relapse di Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Purbalingga	54
2. Analisis Terapi Relapse di Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Purbalingga.....	55
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	74



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, penyalahguna narkoba beberapa tahun ini menjadi masalah yang serius, sehingga menyebabkan permasalahan narkoba ini menjadi suatu masalah nasional. Kasus sabu serta banyaknya bandar-bandar narkoba internasional yang tertangkap menjadi suatu bukti bahwa Indonesia berada pada kondisi darurat narkoba.¹ Kasus penyalahguna narkoba akan dikhawatirkan membawa dampak terjadinya *lost generation* (hilangnya satu generasi). Hal tersebut karena banyaknya penyalahguna narkoba yaitu kelompok usia muda yang dapat mengancam kehidupan generasi muda. Data yang diperoleh dari RSKO 78,6% penyalahguna narkoba berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berusia di bawah 25 tahun.²

Dalam undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, yang dimaksud ketergantungan narkotika merupakan kondisi yang ditandai dengan penggunaan narkoba secara terus menerus untuk menimbulkan efek, dan apabila penggunaannya dihentikan secara tiba-tiba maka akan menimbulkan gejala fisik dan psikis. Jika sudah dalam tahap ketergantungan maka akan merusak sistem saraf sehingga memunculkan efek negatif bagi penggunanya.³ Ketergantungan penggunaan narkoba tidak hanya berpengaruh negatif pada fisik, psikis pengguna, akan tetapi juga berdampak negatif pada keluarga serta kehidupan sosialnya. Efek ketergantungan merupakan suatu tahap yang dirasakan individu apabila menggunakan obat secara berulang kali. Akan tetapi istilah ketergantungan memiliki dua macam makna, yaitu ketergantungan fisik dan ketergantungan psikologis. Ketergantungan fisik ditandai dengan gejala

¹Bayu Puji Hariyanto, "Pencegahan dan Pemberantasan Peredaran Narkoba di Indonesia", *Jurnal Daulat Hukum Vol.1 No.1* (Semarang: Fakultas Hukum UNISSULA, 2018) hlm. 201 diakses Tanggal 1 Maret 2021 Pukul 20:51 WIB

²Sri Purwatiningasih, "Penyalahguna Narkoba di Indonesia", *Jurnal Kependudukan dan Kebijakan Vol. 12 No.1* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001) hlm . 38 diakses Tanggal 1 Maret 2021 Pukul 02:48

³Etti Padmiati dan Enni Hardianti, "Penanganan Korban Penyalahgunaan Napza Di Pondok Inabah", *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial Vol.40 No.1* (Yogyakarta: B2P3KS, 2106) hlm.15-16 diakses Tanggal 08 Juli 2021, Puukul 22:07 WIB

fisik yang dapat diamati jika individu menghentikan penggunaan obat, sedangkan ketergantungan psikologis ditandai dengan adanya keinginan yang besar dari dalam diri individu untuk terus menggunakan obat.⁴

Menurut Ustadz Ahmad Ichsan Maulana, pendiri Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga mengatakan bahwa narkoba merupakan masalah yang pelik karena bandar narkoba dimana-mana sehingga untuk mencari barang akan sangat mudah. Narkoba juga yang menimbulkan munculnya beberapa penyakit. Karena biasanya awal mula seseorang menggunakan narkoba yaitu coba-coba.⁵

Di Jawa Tengah, penyalahgunaan narkoba masuk dalam kategori yang tinggi dan masuk dalam peringkat ke lima Nasional. Sejumlah 1,16% pecandu di Jawa Tengah dari data nasional. Per Tanggal 17 April 2020 Di Kabupaten Purbalingga terdapat 87,5% pengguna aktif yang berjenis kelamin laki-laki dan 12,5% berjenis kelamin perempuan. Dengan lebih spesifik 12,5% pelajar, 37,5% pekerja dan populasi umum 50%.⁶

Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2018, hampir 70%, mantan penyalahguna narkoba yang telah mengikuti program rehabilitasi kembali menggunakan narkoba atau yang di sebut *relapse*.

Nasution dalam BNN mengatakan bahwa *relapse* merupakan suatu proses seseorang yang sudah dinyatakan sembuh kembali menggunakan narkoba.⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55,7% penyalahguna Narkoba di Yayasan Maha Kasih Kuningan mengalami kekambuhan atau *relapse*. Hal

⁴Natal Kristiono dkk, "Strategi PencegahanPenyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Nelayan" ", *Jurnal Integralistik No.1 Vol. 28* (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unes, 2107) hlm.71 diakses Tanggal 10 Juli 2021, Pukul 22:59 WIB

⁵Hasil Wawancara dengan Ustadz Ahmas Ichsan Maulana Pada Tanggal 16 Oktober 2021

⁶Lutfah Ulfah dan Witrin Noor Justiani, "Peran Bimbingan Keagamaan dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba", *Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf Vol.3 No. 2* (Ciamis: STID Sirnarasa, 2021) hlm. 57 diakses Tanggal 06 Oktober 2021 Pukul 22.02 WIB.

⁷Siti Rahmawati, "Relapse (Kambuh) Pada Mantan Pengguna Narkoba", *Skripsi*, (Riau: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, 2010) hlm. 18 Diakses Tanggal 04 Maret 2021, Pukul 17:11 WIB.

ini berarti banyak penyalahguna narkoba yang mengalami kekambuhan akibat penggunaan Narkoba.⁸

Data Angka Prevalensi perilaku *relapse* setiap tahunnya terjadi peningkatan 60-80% baik di dunia maupun di Indonesia. Dari data terakhir United Drugs Control Program (UNDCP) 200 juta orang di seluruh dunia menggunakan kembali narkoba setelah menjalani rehabilitasi, 50-70% kembali *relapse*, sedangkan di Indonesia 3,6 juta orang pengguna narkoba yang mengalami *relapse* 70-80%.⁹

Fakta menunjukkan bahwa mantan pecandu narkoba memang terbayang-bayang takut untuk kambuh (*relapse*) apabila kembali ke lingkungan mereka yang lama. Rasa takut ini beralasan, hal ini karena terdapat faktor interpersonal yang menunjukkan hubungan kuat dengan kekambuhan.¹⁰ Diperlukannya penanganan yang lebih intensif pada saat rehabilitasi bagi seseorang yang mengalami *relapse*, banyak yang tidak mengetahui mengenai seseorang yang mengalami *relapse* dan penyebab seseorang mengalami *relapse* sehingga semakin meningkatnya mantan pengguna narkoba yang mengalami kekambuhan (*relapse*) tanpa adanya penyelesaian terhadap masalah mereka.¹¹

Penyalahguna narkoba tidak bisa dikatakan sembuh dari penyalahgunaan narkoba, terkecuali dia bisa bertahan dari kepulihannya. Mantan penyalahguna narkoba yang mengalami *relapse* harus diperhatikan,

⁸Dewi Laelatul Badriah dkk, "Hubungan Antara Faktor Penyebab Dengan Kekambuhan Pada Penyalahguna Narkoba Di Yayasan Maha Kasih Kuningan", *Jurnal Kesehatan Indra Husada Vol.5 No.2* (Kuningan:Stikes Kuningan, 2017) hlm.64-65 diakses Tanggal 25 Maret 2021 Pukul 20:53 WIB

⁹Marizki Putrid an Siska Damiyanti, "Pengaruh Cognitive Behaviour Therpy (CBT) dan Relapse Prevention Training (RPT) Terhadap Pencegahan Perilaku Kekambuhan (Relapse) Pada Residen Post Rehabilitasi Narkoba", *Jurnal Media Bina Ilmiah Vol. 15 No.1* (Sumatra Barat:STIKES Yarsi Sumbar, 2020) hlm.2 diakses Tanggal 3 Maret 2021, Pukul 3:15 WIB

¹⁰Rudi Haryadi, "Prospek Konseling Komunitas bagi Individu Eks-Pecandu Narkoba (Studi Pada Lembaga Pasca-Rehabilitasi Narkoba di Kota Semarang)", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol.05 No.1*(Banjarmasin: Program Studi BK Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, 2018) hlm 74 diakses Tanggal 2 Maret 2021, Pukul 02.25 WIB

¹¹Siti Rahmawati, "Relapse (Kambuh) Pada Mantan Pengguna Napza, *Skripsi*, (Riau: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, 2010) hlm. 37, diakses Tanggal 6 Februari 2021, Pukul 00:34 WIB

karena jumlah orang yang mengalami *relapse* merupakan menyumbang angka yang besar dalam penyalahgunaan narkoba.¹²

Sianpar mengatakan pencegahan merupakan suatu tindakan dengan tujuan untuk tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, sehingga dapat memberdayakan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang tentram untuk mencegah resiko terjadinya segala sesuatu yang tidak diinginkan. Pencegahan *relapse* bertujuan mencegah terjadinya dampak psikologis bagi penyalahguna narkoba, karena mantan penyalahguna narkoba setelah menyelesaikan rehabilitasi merasa senang serta bereuforia yang menjadikan mantan penyalahguna narkoba merasa sombong sehingga dengan mudah merasa lengah dan menggunakan narkoba kembali. Dampak psikologis yaitu mantan penyalahguna narkoba menjadi stres.¹³

Pendapat mengatakan dalam darah tubuh pecandu sudah terkontaminasi zat yang terkandung dalam obat terlarang, sehingga sulitnya pecandu untuk berhenti. Maka dari itu perlunya terapi dilakukan bagi pecandu agar bisa berhenti dari kecanduannya. Akan tetapi juga perlu keyakinan dan niat yang penuh dalam diri pecandu untuk bisa memerangi keinginan menggunakan narkoba lagi.¹⁴

Akibat yang ditimbulkan dari *relapse* sangat tidak baik, serta dapat merusak individu, merusak hubungan dengan keluarga dan masyarakat bahkan lebih parahnya dapat menimbulkan kematian. Maka dari itu, sebelum kondisi itu terjadi diperlukan proses penanganan yang tepat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi serta kondisi psikologis para pengguna narkoba. Keberhasilan dan upaya dalam menangani pengguna narkoba yang mengalami

¹²Rendra Ristana dkk, "Kapasitas Kelompok Dukungan Teman Sebaya Mantan Penyalahguna Napza Dalam Pencegahan Relapse Di Kelurahan Cimahi Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi", *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial Vol.1 No.2* (Bandung:Politeknik Kesejahteraan Bandung, 2019) hlm172-173, diakses Tanggal 02 Februari 2021 Pukul 21.03 WIB

¹³Irda Yunitasari, "Hubungan Dukungan Keluarga dan Self Efficacy Dengan Upaya Pencegahan Relapse Pada Penyalahguna Napza Pasca Rehabilitasi" *Jurnal Psikoborneo Vol.9, No.2* (Samarinda: Fakultas Sosial Politik Universitas Mulawarnan, 2018) hlm. 283 Diakses Tanggal 12 September 2020, Pukul 21.00 WIB.

¹⁴Irwan Syuhada, "Faktor Internal Motivasi, Coping, Mood dan Relapse Pada Kasus Pecandu Narkoba" *Jurnal Kedokteran Vol.4 No.1* (Mataram:Universitas Islam Al-Azhar Mataram, 2018) hlm. 629, Diakses Tanggal 02 Oktober 2021,Pukul 22:41 WIB.

relapse di dalam proses rehabilitasi tidak hanya diukur kemampuan dalam memulihkan kondisi fisik dan psikologis saja, akan tetapi keberhasilan mengembalikan fungsi individu ke dalam masyarakat. Apabila program rehabilitasi hanya memusatkan pada pemulihan fisik dan psikologis, maka kurangnya efektif program rehabilitasi yang dilakukan.¹⁵

Masalah narkoba dan terjadinya *relapse* sulit untuk dituntaskan karena peredaran yang sangat luas. Oleh sebab itu, untuk menekan jumlah penyalahgunaan narkoba dan serta menekan terjadinya *relapse* yaitu dengan melakukan penanganan yang tepat pada seseorang yang mengalami kekambuhan atau *relapse*.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti, metode pengobatan atau terapi yang dilakukan di Institusi Penerimaan Wajib Lapori YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga menggunakan non medis. Yang dimana sama sekali tidak menggunakan obat-obatan kimia dalam penanganannya. Adanya penyalahguna narkoba yang masih *relapse*, maka dari itu perlunya untuk mengetahui penyebab serta penanganan yang tepat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti terapi yang dilakukan di Institusi Penerimaan Wajib Lapori YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul ***“Terapi Relapse di Institusi Penerimaan Wajib Lapori YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga”***

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul, maka perlu adanya definisi operasional dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional tersebut adalah:

¹⁵Intan Agitha Putri dan Yulianti Dwi Astuti, “Hubungan Antara Efikasi Diri dan Kecenderungan Kambuh Pada Pecandu Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi di Yogyakarta”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Vol.23 No.2* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 218) Hlm 153, Diakses Tanggal 07 September 2021, Pukul 12:55 WIB.

1. Terapi *Relapse*

Dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) terapi adalah suatu usaha dengan tujuan untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit.¹⁶ Menurut Chris dan Herti, terapi merupakan suatu proses yang dilakukan orang yang sakit agar kembali pulih.¹⁷ Reber & Reber mengatakan bahwa terapi merupakan julukan bagi segala penanganan penyakit maupun gangguan.¹⁸ Dalam bahasa Arab kata terapi memiliki makna yang sama dengan Istishifa yang berasal dari *Shafa-Yashfi-Shifaa-an* yang artinya menyembuhkan.¹⁹ Terapi dapat dikatakan sebagai penerapan yang sistematis dari prinsip belajar pada kondisi atau perilaku yang dapat dianggap menyimpang yang tujuannya diharapkan dapat terjadi perubahan. Perubahan tersebut dapat berarti menghilangkan, mengurangi, meningkatkan suatu kondisi maupun perilaku.²⁰

Menurut Chong dan Lopez, *relapse* merupakan seseorang yang menggunakan kembali narkoba dalam jangka waktu tertentu setelah melakukan rehabilitasi. Dalam proses kambuhnya seseorang, periode terjadi beberapa minggu ataupun beberapa bulan sebelum memutuskan untuk kembali menggunakan narkoba.²¹ Nasution dalam BNN mengatakan bahwa *relapse* merupakan suatu proses seseorang setelah dinyatakan

¹⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/terapi>

¹⁷ M. Amin Syukur, "Sufi Healing : Terapi dalam Literatur Tasawuf", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol.20, No. 2 (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012) hlm.394 diakses Tanggal 11 Oktober 2020, Pukul 21:03 WIB.

¹⁸ Novita Harini, "Terapi Warna Untuk Mengurangi Kecemasan", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol.01 No.02 (Malang: Fakultas Psikologi UMM, 2012) hlm. 295 diakses Tanggal 11 Oktober 2021, Pukul 22:13 WIB.

¹⁹ Hamdani Bakran, "Konseling dan Psikoterapi Islam" (Yogyakarta: Al-Manhar, 2004) hlm.227

²⁰ Dimas Rahman Rizkian, "Terapi Bawang Putih Untuk Sakit Gigi (Studi Pada Bapak Sururi Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas)", *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018) hlm.16 diakses Tanggal 14 Oktober 2021, Pukul 20:21 WIB.

²¹ Putu Diana Wulandari dkk, "Pelatihan Kontrol Diri untuk Mencegah Relapse pada Narapidana Kelompok Rehab Mantan Pecandu Narkoba di Lapas", *Jurnal Diversita* Vol 6 No 2, (Surabaya: Fakultas Psikologi UI, 2020) hlm. 177 Diakses Tanggal 02 September 2021, Pukul 00:53 WIB.

sembuh kembali menggunakan narkoba.²² Menurut Nurdin, *relapse* merupakan suatu hal yang wajar terjadi oleh mantan pengguna narkoba pada masa pemulihan dikarenakan 90 hari pertama setelah lepas dari perawatan merupakan periode rawan terjadinya *relapse*.

Yayasan Sekar Mawar mengemukakan terdapat 3 tahap seseorang mengalami *relapse* : *relapse* emosi ialah emosi ataupun perasaan dan sikap mengarah terjadinya *relapse* tetapi dalam diri pengguna belum timbul bayangan untuk kembali mengonsumsi narkoba. *Relapse* mental ialah terjadinya kegelisahan dalam diri pengguna karna sebagian dari dirinya menginginkan tidak menggunakan dan sebagian dari dirinya tidak menginginkan untuk menggunakan. Akan tetapi pada akhirnya, dalam diri individu memilih untuk menggunakan kembali narkoba. *Relapse* fisik ialah seseorang sudah mulai memikirkan untuk menggunakan narkoba kembali akan tetapi mengabaikan fase *relapse* emosi dan *relapse* mental, sehingga tidak lama dia sampai pada fase *relapse* fisik, yaitu dengan pergi untuk mencari Bandar dan lain-lain.²³

Sehingga dapat diambil kesimpulan Terapi *Relapse* adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pengasuh dan konselor di Institusi Penerimaan Wajib Lapori YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga kepada mantan penyalahguna narkoba pada saat proses pemulihan maupun setelah selesai melakukan masa pemulihan agar tidak kembali menggunakan narkoba. Dan diharapkan dapat terjadinya suatu perubahan setelah melakukan terapi. Perubahan tersebut dapat juga menghilangkan, meningkatkan maupun mengurangi suatu kondisi *relapse* pada penyalahguna narkoba.

²²Siti Rahmawati, "Relapse (Kambuh) Pada Mantan Pengguna Narkoba", *Skripsi*, (Riau: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, 2010) hlm. 18 Diakses Tanggal 04 Maret 2021, Pukul 17:11 WIB.

²³Irma Nrmala Sari, "Penerapan Terapi Rasional Emotif Terhadap Penurunan Relape Subjek MI Eks Klen Balai Rehabilitasi Sosial PamardiPutra Di Kota Bandung" *Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial Vol.15 No.2* (Pangkal Pinang: Dinas Sosial Pangkal Pinang, 2016) hlm 176 Diakses Tanggal 28 September 2021, Pukul 21:35

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa Faktor yang Menyebabkan *Relapse* di Institusi Penerimaan Wajib Lapor YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga?
2. Apa bentuk Terapi *Relapse* di Institusi Penerimaan Wajib Lapor YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Faktor yang menyebabkan *Relapse* di Institusi Penerimaan Wajib Lapor YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga
2. Untuk mengetahui Terapi *Relapse* di Institusi Penerimaan Wajib Lapor YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan, maka diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif serta memberikan ilmu pengetahuan serta menambah wacana keilmuan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Korban Penyalahguna Narkoba
Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan pengetahuan mengenai *relapse*.
 - b. Bagi Keluarga
Penelitian ini bisa memberikan masukan bagi keluarga agar bisa melakukan penanganan terjadinya *relapse* bagi korban penyalahguna narkoba.
 - c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa memberikan informasi mengenai terapi *relapse* pada pengguna narkoba.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang ditulis oleh Ni Luh Krishna Ratna Sari dkk Fakultas Psikologi Universitas Airlangga tahun 2020 dengan judul “*Terapi Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Potensi Kekambuhan Pada Narapidana Mantan Pecandu Narkoba*”. Pada kasus kekambuhan, ada berbagai pendekatan yang digunakan untuk mencegah terjadinya *relapse* dan tentunya pendekatan tersebut harus sesuai dengan masalah yang dialami oleh individu. Pendekatan kognitif-perilaku menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan sebagai program penanganan pencegahan. Pada pendekatan kognitif perilaku berfokus pada pemeliharaan terjadinya perubahan perilaku individu. Tujuan dari pendekatan ini yaitu (1) menghindari kemunduran dini maupun awal setelah sesudah berkomitmen berubah. (2) menghindari bermacam kemerosotan awal terus bertambah serta menuju pada kekambuhan berulang.²⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas mengenai terapi *relapse*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini membahas mengenai terapi kognitif perilaku sebagai menurunkan potensi kekambuhan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai terapi *relapse* di IPWL Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ihsan Al-Islami Purbalingga.

Penelitian yang di tulis oleh Irma Nirmala Sari Dinas Sosial ota Pangkal Pinang Tahun 2016 dengan judul, “Penerapan Terapi Rasional Emotif

²⁴Ni Luh Krishna Ratna Sari, dkk, “Terapi Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Potensi Kekambuhan Pada Naapidana Mantan Pecandu Narkoba”, *Jurnal Psikologi Ilmiah Vol.12 No.01* (Surabaya:Universitas Airlangga, 2020) hlm.116 diakses Tanggal 11 Oktober 2021, Pukul 23:57 WIB.

Terhadap Penurunan *Relapse*”. Teknik terapi Rasional Emotif memiliki tujuan sebagai berikut, yaitu: 1) terapi ini dapat membantu seseorang dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan menggunakan narkoba. 2) dapat mengubah pola pikir yang irrasional menjadi rasional mengenai yang berkaitan dengan menggunakan narkoba. 3) mengembangkan bakat yang terdapat dalam diri seseorang. 4) memudahkan seseorang bergaul dengan masyarakat yang diharapkan mengurangi keinginan untuk menyendiri agar penggunaan kembali narkoba sehingga tidak ada pikiran untuk *relapse*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas mengenai terapi *relapse*.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini membahas mengenai terapi rasional emotif terhadap penurunan *relapse*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai terapi *relapse* di IPW Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ihsan Al-Islami Purbalingga.

Penelitian yang ditulis Frans Judea Samosir Universitas Prima Indonesia tahun 2020 dengan judul “*Pelatihan Relapse Prevention pada Pecandu Narkoba dalam Program Paska Rehabilitasi*”. Pengguna narkoba rentan mengalami *relapse* atau menggunakan kembali narkoba. Salah satu penyebab *relapse* yaitu minimnya pendampingan dan penguatan skill pecandu selama program rehabilitasi sehingga sulit untuk menghadapi situasi beresiko tinggi di masyarakat. Pentingnya upaya pencegahan kekambuhan pada pecandu narkoba, maka dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dalam wujud *relapse prevention* dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan ketrampilan bagi pecandu atau klien untuk mencegah kekambuhan. Pelatihan ini merupakan salah satu intervensi yang dilakukan kelompok rentan terhadap kekambuhan narkoba. Sehingga pelatihan ini membantu klien mengenali dirinya sendiri dan mengembangkan ketrampilan hidup dalam menghadapi tantangan-tantangan. *Relapse prevention* dapat meningkatkan *self-efficacy*

pada kemampuan melatih coping yang efektif dalam menghadapi situasi resiko pemicu *relapse*.²⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas mengenai *relapse*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini membahas mengenai *relapse prevention* dengan meningkatkan *self efficacy*.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan kerangka skripsi secara umum, yang bertujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini. Maka dari itu, berikut gambaran sistematika pembahasan yang akan dibahas :

Pada bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan halaman daftar lampiran. Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai bab V.

Bab I Menjelaskan tentang Pendahuluan yang berisi permasalahan yang dibahas dalam penulisan yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap permasalahan yang dibahas. Permasalahan meliputi Latar Belakang, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan dan Manfaat Penulisan, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Menjelaskan tentang Landasan Teori secara rinci mengenai teori yang akan menjadi dasar pada penelitian ini terutama tentang *Relapse*. Maka dari itu pada bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab.

Bab III Menjelaskan tentang Metode Penulisan, yang meliputi Jenis Penulisan, Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian,

²⁵Frans Judea Samosir, "Pelatihan Relape Prevention pada Pecandu Narkob dalam Program Paska Rehabilitasi" *Jurnal Mitra Prima (JMP) Vol.2 No.1* (Medan: Universitas Prima Indonesia, 2020) hlm. 13 diakses Tanggal 19 Januari 2021, Pukul 21:58 WIB

Subjek dan objek Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Sumber Data dan Analisis Data.

Bab IV Menjelaskan tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi, Deskripsi Data dan Analisis Data

Bab V Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran serta diakhir terdapat Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Relapse*

Menurut Nasution dalam BNN *relapse* merupakan suatu proses dimana seseorang setelah dinyatakan sembuh kembali menggunakan narkoba.²⁶ Menurut Chong & Lopez *relapse* adalah individu yang menggunakan kembali narkoba dalam jangka waktu tertentu setelah melakukan rehabilitasi. Seseorang untuk kambuh terjadi dalam periode kekambuhan yang terjadi beberapa minggu ataupun beberapa bulan sebelum individu untuk memutuskan kembali menggunakan narkoba.²⁷

Menurut Mirdianto *relapse* adalah suatu proses yang dimana mantan pengguna narkoba tidak dapat beradaptasi dalam kehidupan. Nurdin mengatakan *relapse* merupakan suatu hal yang biasa terjadi oleh mantan pengguna narkoba pada masa pemulihan karena 90 hari pertama setelah lepas dari perawatan adalah periode rawan untuk kembali *relapse*.²⁸

Monitasari mengatakan *relapse* juga berarti individu secara utuh kembali ke pola adiksi atau kembali ke perilakunya yang menyimpang pada saat mereka sudah sembuh.²⁹

Marlatt dan Gordon mengatakan *relapse* adalah suatu proses kembalinya pecandu menggunakan kembali narkoba setelah melewati periode *abstinence* selama proses rehabilitasi.³⁰

²⁶Siti Rahmawati, "Relapse (Kambuh) Pada Mantan Pengguna Narkoba", *Skripsi*, (Riau: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, 2010) hlm. 18 Diakses Tanggal 04 Maret 2021, Pukul 17:11 WIB.

²⁷Putu Diana Wulandari dkk, "Pelatihan Kontrol Diri untuk Mencegah Relapse pada Narapidana Kelompok Rehab Mantan Pecandu Narkoba di Lapas", *Jurnal Diversita Vol 6 No 2*, (Surabaya: Fakultas Psikologi UI, 2020) hlm. 177 Diakses Tanggal 02 September 2021, Pukul 00:53 WIB.

²⁸Irda Yunitasari, "Hubungan Dukungan Keluarga dan Self Efficacy Dengan Upaya Pencegahan Relapse Pada Penyalahguna Napza Pasca Rehabilitasi" *Jurnal Psikoborneo Vol.9, No.2* (Samarinda: Fakultas Sosial Politik Universitas Mulawarnan, 2018) hlm. 284 Diakses Tanggal 12 September 2020, Pukul 21.00 WIB.

²⁹Marizka Putri dan Siska Damaiyanti, "Pengaruh Cognitive Behavior Therapy (CBT) dan Relapse Prevention Training (RPT) Terhadap Pencegahan Perilaku Kekambuhan (Relapse) Pada Residen Post Rehabilitasi Narkoba", *Open Journal Systems Vol.15 No. 1* (Sumatra Barat: UM Sumatra Barat, 2020) hlm. 3 Diakses Tanggal 21 September 2021, Pukul 21:24 WIB

Yayasan Sekar Mawar mengemukakan terdapat 3 tahap seseorang mengalami *relapse* : *relapse* emosi ialah emosi ataupun perasaan dan sikap mengarah terjadinya *relapse* tetapi dalam diri pengguna belum timbul bayangan untuk kembali mengonsumsi narkoba. *Relapse* mental ialah terjadinya kegelisahan dalam diri pengguna karna sebagian dari dirinya menginginkan tidak menggunakan dan sebagian dari dirinya tidak menginginkan untuk menggunakan. Akan tetapi pada akhirnya, dalam diri individu memilih untuk menggunakan kembali narkoba. *Relapse* fisik ialah seseorang sudah mulai memikirkan untuk menggunakan narkoba kembali akan tetapi mengabaikan fase *relapse* emosi dan *relapse* mental, sehingga tidak lama dia sampai pada fase *relapse* fisik, yaitu dengan pergi untuk mencari Bandar dan lain-lain.³¹

Relapse akan dialami oleh setiap pecandu yang sedang dalam proses pemulihan. Saat *relapse* biasanya diikuti dengan perasaan menyesal, marah, dan sebagainya. Dari hal tersebut sehingga membuat pecandu gagal untuk bangkit dari program pemulihan. Maka dari itu diperlukannya *resilience* pada seorang pecandu untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya agar mampu bangkit serta keluar dari masalah yang di hadapinya..³²

Apabila individu tidak dapat keluar dari kasus yang dialami sehingga individu hendak kembali memakai narkoba dengan dosis yang lebih besar serta tipe yang lebih bermacam-macam. Sesuai dengan statment Bisono kalau orang yang memakai narkoba rata-rata ialah satu buah akibat. Kondisi yang tidak kondusif yang jadi pemicu pengguna narkoba jadi rapuh, kecewa, serta berdampak pada pemakaian narkoba. Sehingga fenomena pengguna narkoba

³⁰Putu Diana Wulandari dkk, "Pelatihan Kontrol Diri untuk Mencegah Relapse pada Narapidana Kelompok Rehab Mantan Pecandu Narkoba di Lapas", *Jurnal Diversita Vol 6 No 2*, (Surabaya: Fakultas Psikologi UI, 2020) hlm. 176 Diakses Tanggal 12 September 2021, Pukul 21:49 WIB.

³¹Irma Nrmala Sari, "Penerapan Terapi Rasional Emotif Terhadap Penurunan Relapse Subjek MI Eks Klen Balai Rehabilitasi Sosial PamardiPutra Di Kota Bandung" *Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial Vol.15 No.2* (Pangkal Pinang: Dinas Sosial Pangkal Pinang, 2016) hlm 176 Diakses Tanggal 28 September 2021, Pukul 21:35

³²Endaria S Munthe, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Relapse Pada Reiden Di Medan Plus Laucih", *Skripsi* , (Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik USU, 2017) hlm.33 Diakses Tanggal 04 Juli 2021, Pukul 21:56 WIB

yang kembali kambuh terus menjadi melonjak tanpa terdapatnya penyelesaian yang pas terhadap kasus yang dialami.³³

Dalam proses perawatannya, individu yang mengalami *relapse* maka perlu penanganan yang lebih intensif. Sebagian pecandu narkoba memiliki potensi untuk *relapse*. *Relapse* dapat menjadi tantangan yang tak terpisahkan dari proses panjang menuju kesembuhan penuh.

B. Penyebab *Relapse*

Penyebab mantan pengguna narkoba kembali menggunakan narkoba yaitu kesenangan, stress, ketergantungan obat, kurang adanya dukungan, adiktif, kemampuan bertahan yang tidak terpenuhi dan kurnangnya kebutuhan spiritual dan emosi.³⁴

Monitasari mengatakan penyebab *relapse* yaitu pengetahuan dan teman sebaya. Menurut Monitasari, *relapse* juga berarti individu secara utuh kembali ke pola adiksi atau kembali ke perilakunya yang menyimpang pada saat mereka sudah sembuh.³⁵

Menurut Dalley dan Salloum mengatakan bahwa penyebab mantan pengguna narkoba mengalami *relapse* yaitu tidak adanya komitmen yang kuat untuk berubah, sehingga hal ini menyebabkan mantan pengguna narkoba sulit untuk mengalami kepulihan.³⁶

Ada 2 kategori faktor yang menyebabkan *relapse* menurut Marlat dan Gordon, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu efikasi

³³Intan Agitha Putri dan Yulianti Dwi Astuti, "Hubungan Antara Efikasi Diri dan Kecenderungan Kambuh Pada Pecandu Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi di Yogyakarta", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Vol.23 No.2* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 218) Hlm 153, Diakses Tanggal 07 September 2021, Pukul 12:22 WIB.

³⁴Irda Yunitasari, "Hubungan Dukungan Keluarga dan Self Efficacy Dengan Upaya Pencegahan Relapse Pada Penyalahguna Napza Pasca Rehabilitasi" *Jurnal Psikoborneo Vol.9, No.2* (Samarinda: Fakultas Sosial Politik Universitas Mulawarnan, 2018) hlm. 284 Diakses Tanggal 12 September 2020, Pukul 21.13 WIB.

³⁵Marizka Putri dan Siska Damaiyanti, "Pengaruh Cognitive Behavior Therapy (CBT) dan Relapse Prevention Training (RPT) Terhadap Pencegahan Perilaku Kekambuhan (Relapse) Pada Residen Post Rehabilitasi Narkoba", *Open Journal Systems Vol.15 No. 1* (Sumatra Barat: UM Sumatra Barat, 2020) hlm. 3 Diakses Tanggal 21 September 2021, Pukul 21:24 WIB

³⁶Siti Rahmawati, "Relapse (Kambuh) Pada Mantan Pengguna Narkoba", *Skripsi*, (Riau: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, 2010) hlm. 18 Diakses Tanggal 04 Maret 2021, Pukul 17:11 WIB.

diri, motivasi dan adanya keinginan tinggi untuk kembali menggunakan narkoba, pola *coping*, kondisi emosional. faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya *relapse* yaitu adanya tekanan social serta munculnya konflik interpersonal.

Menurut Hawari, *relapse* disebabkan oleh beberapa faktor: 1) pasien yang sudah selesai melakukan terapi detoksifikasi bergaul lagi dengan teman yang masih menggunakan narkoba. 2) adanya “*craving*” atau sugesti untuk menggunakan narkoba setelah selesai melakukan terapi detoksifikasi. 3) pasien yang sudah melakukan terapi detoksifikasi mengalami stres atau frustrasi.³⁷

Sedangkan menurut Muttaqin, *relapse* dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan serta status pekerjaan.³⁸ Nichol dan Schwatz dalam Utami mengatakan bahwa penyebab seseorang mengalami *relapse* dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu (1) lemahnya ikatan dalam support keluarga, (2) pola asuh orang tua, (3) monitoring yang tidak efisien, (4) minimnya komunikasi sehingga menjadikan timbulnya permasalahan.³⁹

Menurut Wulandari, salah satu penyebab seseorang *relapse* yaitu, faktor pertemanan. Faktor pertemanan merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penyalahgunaan narkoba.⁴⁰

Terdapat 2 pola dasar *relapse*, *overall metapattern of relapse* serta *more individual pattern that occur in general stages*. Pola pertama terdiri dari kejadian tertentu maupun langkah-langkah yang menuju ke *relapse* seperti mantan pemakai narkoba yang alami tekanan sehingga lebih sensitive serta

³⁷Muhammad Rivaldi, dkk, “Intervensi Sosial Melalui Terapi Psikoreligius Pada Remaja Penyalahguna Narkoba” *Jurnal Of Social Work and Social Service Vol.1 No.2* (Jakarta:UMJ, 2020) hlm.131-132, diakses Tanggal 15 Oktober 2021, Pukul 13:59 WIB.

³⁸Intan Agitha Putri dan Yulianti Dwi Astuti, “Hubungan Antara Efikasi Diri dan Kecenderungan Kambuh Pada Pecandu Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi di Yogyakarta”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Vol.23 No.2* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 218) Hlm 155, Diakses Tanggal 12 September 2021, Pukul 22:18 WIB.

³⁹Aida Aulia, “Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kejadian Relapse Pada Klien Ketergantungan NAPZA”, *Journal of Social and Economics Research Vol.2 No.1* (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2017) hlm. 88 Diakses Tanggal 14 September 2021, Pukul 14:19 WIB

⁴⁰ Indah Ayu Pertama, “Gambaran FAKTOR Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Kejadian Relapse Pecandu Narkoba Di Kota Pontianak”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat* (Pontiana: UM Pontianak,) hlm. 8

risau yang menimbulkan pemikiran bahwa yang dibutuhkan adalah narkoba. Serta pola kedua lebih menuju pada permasalahan keluarga yang dapat menyebabkan munculnya kembali perilaku *relapse*.⁴¹

Umumnya, pecandu yang mengalami *relapse* dikarenakan oleh kondisi hati yang kurang baik, rendahnya efikasi diri, tekanan dari lingkungan, serta area penderita yang masih dikelilingi oleh pengguna narkoba. Pada saat kembali kambuh pengguna narkoba hendak merasakan sebagian akibat yang ditimbulkan saat mereka memutuskan untuk kembali memakai narkoba. Akibat tersebut di antara lain ialah hilangnya harapan yang sudah dibentuk sepanjang masa rehabilitasi. Hal ini dikarenakan saat mantan pengguna kembali memakai narkoba, maka pengguna tersebut hendak kembali ke titik awal. Tidak hanya itu, kambuh merangsang munculnya konflik dalam keluarga, serta akibat utama yang ditimbulkan dari kambuh yaitu individu memakai narkoba dengan jumlah yang lebih banyak sebagai tindakan pembalasan rasa rindunya memakai narkoba. Apabila perihal ini dibiarkan terus menerus maka memunculkan over dosis, bahkan sampai kematian pada penggunanya.

Akibat yang ditimbulkan dari *relapse* sangat tidak baik, serta dapat merusak individu, merusak hubungan dengan keluarga dan masyarakat bahkan lebih parahnya dapat menimbulkan kematian. Maka dari itu, sebelum kondisi itu terjadi diperlukan proses penanganan yang tepat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi serta kondisi psikologis para pengguna narkoba. Keberhasilan dan upaya dalam menangani pengguna narkoba yang mengalami *relapse* di dalam proses rehabilitasi tidak hanya diukur kemampuan dalam memulihkan kondisi fisik dan psikologis saja, akan tetapi keberhasilan mengembalikan fungsi individu ke dalam masyarakat. Apabila program rehabilitasi hanya memusatkan pada pemulihan fisik dan psikologis, maka kurangnya efektif program rehabilitasi yang dilakukan.⁴²

⁴¹Irwan Syuhada, "Faktor Internal Motivasi, Coping, Mood dan Relapse Pada Kasus Pecandu Narkoba" *Jurnal Kedokteran* *VI.4 No.1* (Mataram: Fakultas Kedokteran, 2018) hlm. 629 Diakses Tanggal 14 September, 2021) Pukul 16:03 WIB.

⁴²Intan Agitha Putri dan Yulianti Dwi Astuti, "Hubungan Antara Efikasi Diri dan Kecenderungan Kambuh Pada Pecandu Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi di Yogyakarta",

Pecandu merupakan pribadi yang tidak bisa dikondisi, maka rehabilitasi yang dilakukannya hanya untuk mendapatkan perhatian keluarga atas masalah yang dialaminya. Perilaku menyimpang yang dilakukan individu akibat dari menggunakan narkoba yang membuat perilaku serta pola pikir pecandu tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh masyarakat.

Label yang didapatkan pecandu di masyarakat dapat mempengaruhi kehidupan pecandu. Pada terjadinya *relapse*, apabila pecandu sudah mendapat label atau cap negative dari lingkungan, maka ada kemungkinan pecandu mengulang perilaku maladaptif. Dengan berbagai penilaian masyarakat menjadi pemicu kembali terjadinya *relapse*.⁴³

Menurut Nasution mantan pengguna narkoba yang *relapse* mengakui bahwa mereka gagal untuk mempertahankan komitmen untuk bisa pulih dengan disebabkan dengan beberapa alasan berikut :

- a. Kurangnya mempertahankan komitmen agar bisa berhenti menggunakan narkoba. Hal ini disebabkan karena mantan pengguna narkoba tidak memiliki tekad yang kuat untuk melepaskan narkoba.
- b. Keadaan emosi yang tidak stabil (terjadinya stress, frustrasi serta depresi pada mantan pengguna narkoba)
- c. Konflik antar sesama, sehingga memicu munculnya kembali menggunakan narkoba.
- d. Tekanan social, adanya penolakan dari lingkungan social dan mengalami kesulitan beradaptasi kembali di masyarakat.⁴⁴

Menurut Nasution terdapat penyebab *relapse* juga bisa terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal :

- a. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri pecandu.

Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Vol.23 No.2 (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UIN, 218) Hlm 153, Diakses Tanggal 07 September 2021, Pukul 12:55 WIB.

⁴³Desi Mauida dan Khairulyadi, "Relapse Pada Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus Pada Pecandu di Yakita Aceh)" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol.4 No.4* (Aceh: FISIP Unsyiah, 2019) hlm.5-6 diakses Tanggal 23 Juni 2021 Pukul 19:28 WIB

⁴⁴Siti Rahmawati, "Relapse (Kambuh) Pada Mantan Pengguna Narkoba", *Skripsi*, (Riau: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, 2010) hlm. 18 Diakses Tanggal 04 Maret 2021, Pukul 17:11 WIB.

1) Individu

Adanya ketidakmampuan individu dalam mengelola stress serta memiliki emosional yang masih tinggi membuat individu mengalami *relapse*. Sehingga tidak adanya penyelesaian masalah yang positif apabila individu masih susah dalam menekan tingkat emosi yang dimilikinya. Selama menjalani program rehabilitasi, individu melakukan banyak kegiatan akan tetapi mereka hanya memenuhi untuk program rehabilitasi dan tidak sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan atau aktivitas program rehabilitasi.⁴⁵

Relapse bisa juga terjadi karena niat yang kuat dari dalam diri individu untuk kembali menggunakan narkoba, akan tetapi niat tersebut dapat diatasi dengan adanya rehabilitasi dan apabila kembali ke lingkungan masyarakat, mantan pecandu dapat melakukan aktivitas yang positif serta bermanfaat sehingga hilangnya niat untuk menggunakan narkoba kembali.

Semakin besar niat seseorang untuk kembali menggunakan narkoba maka semakin besar pula kesempatan untuk *relapse*. Niat tersebut merupakan gambaran bahwa mantan pecandu masih dalam efek dari ketergantungan narkoba.⁴⁶

- b. Faktor Eksternal seperti keluarga, teman bermain serta lingkungan merupakan realitas sosial yang dihadapi oleh individu, dimana masyarakat masih memiliki pandangan terhadap individu sekalipun sudah menjalankan program rehabilitasi. stigma masyarakat akan sulit hilang, yang dimana akan memicu individu untuk *relapse*, seperti tekanan stress yang terlalu berat dan akan mengalihkannya dengan menggunakan kembali narkoba dengan tujuan untuk mendapatkan ketenangan.

⁴⁵Desi Mauida dan Khairulyadi, "Relapse Pada Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus Pada Pecandu di Yakita Aceh)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol.4 No.4* (Aceh: FISIP Unsyiah, 2019) hlm.6-8 diakses Tanggal 23 Juni 2021 Pukul 19:28 WIB

⁴⁶Indah Ayu Pertama dkk, "Gambaran Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kejadian Relapse Pecandu Narkoba di Kota Pontianak", *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa Vol.6 No.3* (Pontianak: Prodi Kesehatan Masyarakat UM Pontianak, 2019) hlm. 84 diakses Tanggal 24 Juni 2021, Pukul 12:35 WIB

1) Keluarga

Keluarga menjadi salah satu faktor *relapse* seseorang, kondisi keluarga yang kurang baik dapat menjadi pemicu individu untuk kambuh. Seperti adanya konflik keluarga yang dapat membuat individu tertekan mudah emosi atau hubungan dengan keluarga yang tidak harmonis.

Individu yang sudah menjalankan program rehabilitasi, masih perlu dukungan keluarga untuk mempertahankan dari keculikannya. Dukungan keluarga dapat berupa memberikan motivasi, selalu berinteraksi antar anggota keluarga dan tidak mengasingkan individu di dalam lingkungan keluarga.⁴⁷

Dogden dan Cattarello mengatkan keluarga yang tidak lengkap atau adanya broken home maka akan menjadi faktor timbulnya kejadian *relapse*. Menurut Sampson, tidak adanya pengawasan serta kontrol terhadap manatn pengguna narkoba setelah menjalani masa rehabilitasi juga dapat menyebabkan *relapse*.⁴⁸

Semakin baik dukungan keluarga yang diberikan, maka akan sedikit mantan pengguna narkoba yang mengalami *relapse* begitupun sebaliknya. Dukungan keluarga merupakan faktor yang penting bagi mantan pecandu, karena dengan adanya keluarga manatan pecandu merasa nyaman dalam lingkungan keluarga sehingga berkurangnya kejadian *relapse* atau bahkan tidak ada lagi.⁴⁹

2) Teman Sebaya

Teman sebaya bisa juga menjadi salah satu faktor yang dapat membuat pecandu kembali *relapse*. Teman sebaya memberikan pengaruh

⁴⁷Desi Mauida dan Khairulyadi, "Relapse Pada Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus Pada Pecandu di Yakita Aceh)" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol.4 No.4* (Aceh: FISIP Unsyiah, 2019) hlm.6-8 diakses Tanggal 23 Juni 2021 Pukul 19:28 WIB

⁴⁸Raudhatun Naimah, dkk, "Gambaran Faktor Eksternal Kejadian Relapse Pada PasienPenyalahguna Napza Di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum", *Jurnal Homeostatis Vol.2 No.3* (Universitas Lambung Mangkurat, 2019) hlm. 4 Diakses Tanggal 06 Oktober 2021 Pukul 22.00 WIB.

⁴⁹Aida Yulia, "Hubungan Dukungan Keluarga Tehadap Kejadian Relapse Pada Klien Ketergantungan Napza", *Journal Of Social and Economics Research Vo. 2 No. 1* (Padang: STIKes Ranah Padang, 2017) hlm. 95 diakses Tanggal 25 Juni 2021 Pukul 13:47 WIB

terhadap mantan pengguna narkoba sehingga menjadikan suatu tekanan bagi mantan pengguna narkoba yang dimana mantan pengguna narkoba masih berhubungan dengan teman yang masih menggunakan narkoba yang menyebabkan dengan mudahnya untuk tersugesti untuk menggunakan narkoba kembali.

3) Lingkungan

Stigma negatif masyarakat terhadap mantan pengguna narkoba tentunya sulit dihilangkan. Dan ini menjadi salah satu penyebab terjadinya kekambuhan pada mantan pengguna narkoba.

Apabila kondisi lingkungan yang kurang kondusif dan mantan pengguna narkoba masih berhubungan dengan orang-orang yang masih menggunakan narkoba, maka akan dengan mudah untuk terjadinya *relapse*.⁵⁰

Dalam lingkungan, penerimaan masyarakat dibutuhkan bagi mantan penyalahguna narkoba. Manusia merupakan makhluk sosial. Di lingkungan, individu saling berinteraksi. Penerimaan lingkungan menentukan seseorang terjadinya *relapse*. Penerimaan yang baik diharapkan dapat membuat mantan pengguna narkoba kembali sehat yang berdampak pada kembalinya fungsi sosial serta aktif kembali di lingkungan. Lingkungan yang dapat menerima kembali mantan penyalahguna narkoba maka akan minimnya tingkat *relapse*.⁵¹

C. Terapi *Relapse*

Perlunya penanganan yang lebih intensif apabila seseorang mengalami *relapse*. Sebagian mantan pengguna narkoba tentunya memiliki potensi untuk

⁵⁰Desi Mauida dan Khairulyadi, "Relapse Pada Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus Pada Pecandu di Yakita Aceh)" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol.4 No.4* (Aceh: FISIP Unsyiah, 2019) hlm.6-8 diakses Tanggal 23 Juni 2021 Pukul 19:28 WIB

⁵¹DewiLaelatul Badriah, dkk, "Hubungan Antara Faktor Penyebab Dengan Kekambuhan Pada Penyalahguna Narkoba Di Yayasan Maha Kasih Kuningan", *Jurnal Kesehatan Indra Husada Vol.5, No.2* (Kuningan: Stikes Kuningan, 2017) hlm. 68 diakses Tanggal 06 Oktober 2021 Pukul 23:11 WIB

terjadinya *relapse*. *Relapse* menjadi sebuah tantangan yang tidak terpisahkan dari suatu proses panjang untuk sembuh dari ketergantungan narkoba.

Beberapa pendapat mengatakan dalam darah tubuh pecandu sudah terkontaminasi zat yang terkandung dalam obat terlarang, sehingga sulitnya pecandu untuk berhenti. Maka dari itu perlunya terapi dilakukan bagi pecandu agar bisa berhenti dari kecanduannya. Akan tetapi juga perlu keyakinan dan niat yang penuh dalam diri pecandu untuk bisa memerangi keinginan menggunakan narkoba lagi.⁵²

James mengemukakan bahwa untuk mencegah kekambuhan yaitu menggunakan terapi *cognitive behaviour therapy* dan menurut George terapi yang bisa digunakan untuk mencegah terjadinya *relapse* yaitu *relapse prevention training*. Kekambuhan biasanya terjadi karena adanya faktor *self efficacy*, sikap, stigma, minimnya pengetahuan, serta lingkungan.

Berikut terapi yang bisa dilakukan bagi mantan pengguna narkoba yang mengalami *relapse* :

a. *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT)

Menurut Stallard, *cognitive behavior therapy* suatu terapi yang mengenai proses kognitif seseorang serta untuk mengetahui bagaimana kaitannya dengan perubahan emosi serta perilaku seseorang. *Cognitive behavior therapy* suatu terapi terhadap kognitif serta perilaku yang diharapkan dapat mengubah pikiran, perasaan serta perilaku.

Cognitive behavior therapy menerapkan *cognitive therapy* dan *behavior therapy*. Dalam terapi kognitif ditekankan untuk pentingnya cara berpikir dalam berperilaku. Serta dalam terapi perilaku, perasaan serta pikiran seseorang dipengaruhi oleh yang dilakukan seseorang. Terapi ini mengajarkan seseorang dapat merubah fungsi berfikir serta penyelesaian pada masalahnya, dan diharapkan dapat terjadi perubahan kognitif atau perilaku.

⁵²Irwan Syuhada, "Faktor Internal Motivasi, Coping, Mood dan Relapse Pada Kasus Pecandu Narkoba" *Jurnal Kedokteran Vol.4 No.1* (Mataram:Universitas Islam Al-Azhar Mataram, 2018) hlm. 629, Diakses Tanggal 02 Oktober 2021,Pukul 22:41 WIB.

Dalam *cognitive behavior therapy* dapat mengetahui pola pikiran serta emosi yang berkaitan dengan perilakunya. Menurut Corsini dan Wedding cara berfikir dapat menentukan seseorang untuk berbuat. Antony dan Swinson mengatakan bahwa strategi *cognitive behavior therapy* yaitu mengubah pola pikir serta keyakinan yang irrasional menjadi rasional.⁵³

Cognitive behaviour therapy adalah terapi yang menjadi sebuah dasar untuk seseorang berfikir serta berperilaku yang positif dalam berinteraksi. Terapi ini berfokus pada masalah yang terjadi, berorientasi pada tujuan serta keberhasilan dengan masalah. Dengan *cognitive behavior therapy* ini individu diharapkan untuk dapat membuat keputusan yang berkaitan dengan tujuan untuk keberhasilan selama melakukan terapi. *Cognitive behavior therapy* di rancang untuk dapat merubah cara berfikir serta memahami situasi dari perilaku. Sehingga dapat mengurangi respon negative dan emosi yang mengganggu.

Dalam *cognitive behavior therapy* terdapat 5 sesi, yaitu :

- 1) Pengkajian
- 2) Terapi kognitif
- 3) Terapi perilaku
- 4) Evaluasi terhadap perilaku kognitif dan perilaku
- 5) Mencegah *relapse*

Fokus dalam mencegah kekambuhan (*relapse*) yaitu dengan strategi coping yang bermanfaat untuk mempertahankan perubahan, dan juga untuk membuat klien agar pada gaya hidup yang baik dan seimbang serta mencegah klien agar tidak pada pola hidup yang tidak sehat. Terapi *cognitive behavior therapy* untuk mencegah *relapse* yang terjadi pada perilaku kecanduan serta focus masalah untuk dapat mengubah perilaku.

⁵³Muhammad Ali Adriansyah, dkk, "Pengaruh Terapi Berpikir Positif, Cognitive Behaviour Therapy, Mengelola Hidup dan Merencanakan Masa Depan Terhadap Penurunan Kecemasan Karir Pada Mahasiswa Universitas Mulawarman" *Jurnal Psikoislamika Vol.12 No. 2* (Samarinda: Universitas Muawarman, 2015) hlm.46 Diakses Pada 05 Oktober 2020 Pukul, 15:59 WIB.

b. *Relapse Prevention Training (RPT)*

Relapse Prevention Training adalah terapi manajemen diri untuk mencegah *relapse* dan membantu mengubah perilaku individu untuk membantu perkembangan yang dibuat pecandu dalam proses perawatan diri.

Tujuan dari terapi *Relapse Prevention Training* yaitu untuk pencegahan kekambuhan yang dimana fokus nya yaitu pada proses kekambuhan yang alamiah menggunakan ketrampilan strategi coping yang dapat berguna untuk mempertahankan perubahan klien serta mencegah kebiasaan tidak sehat

Terdapat 6 sesi dalam *Relapse Prevention Training (RPT)* yaitu:

- 1) Pengkajian riwayat ketergantungan dan kekambuhan serta mengukur tingkat motivasi berubah dan faktor penyebab kekambuhan.
- 2) Teknik meningkatkan kesadaran diri.
- 3) Manajemen tanda atau sinyal peringatan kekambuhan.
- 4) Strategi kognitif
- 5) Pelibatan keluarga sesuai system pendukung
- 6) Evaluasi.

Indikasi psikoterapi nya yaitu:

- 1) Ketergantungan narkotika, alcohol psikotropika dan zat adiktif lainnya.
- 2) Ketergantungan makanan
- 3) Depresi
- 4) Kecemasan
- 5) Gangguan Bipolar
- 6) Pencegahan kekambuhan

Karakteristik klien yang menunjukkan potensi kepatuhan yang rendah dan potensi kekambuhan yang tinggi :

- 1) Klien keluar masuk tempat pengobatan
- 2) Klien ketergantungan narkoba
- 3) Klien sulit menolak godaan serta dorongan untuk menggunakan ulang narkoba.

4) Klien memandang dirinya mustahil untuk lepas dari ketergantungan narkoba.⁵⁴

Relapse Prevention Training yang dikembangkan oleh Marlatt tahun 1985 menunjukkan hasil yang efektif pada pasien-pasien yang berperilaku adiktif. Konsep yang digunakan dalam *Relapse Prevention Training* yaitu *problem solving* dan perilaku hidup individu. Tujuan utama dari RPT yaitu memberikan ketrampilan pada klien untuk mencegah *relapse* serta dapat lepas dari situasi yang dapat memicu *relapse*. Tujuan spesifik RPT adalah mencegah penggunaan awal dan menjaga klien agar bertahan di tahap bersih dari zat, pengurangan dampak buruk serta mencegah terjadinya lanjutan *relapse* kearah *relapse* sepenuhnya.⁵⁵

Dalam kasus penyalahgunaan narkoba, *Self efficacy* yaitu keyakinan terhadap kemampuan untuk mencapai keberhasilan dalam melakukan program rehabilitasi. Pada saat akan memulai perawatan, perlunya tingkat efikasi diri bagi individu. Apabila dengan efikasi diri yang rendah maka perlunya untuk meyakinkan diri bahwa individu tersebut bisa sembuh, apabila terdapat keraguan dalam diri individu yang terus berkelanjutan, maka akan mempengaruhi individu dalam mempertahankan upaya yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan dalam perawatan. Keyakinan diri yang ditanamkan dalam diri individu selama perawatan maka akan meningkatkan keberhasilan pecandu untuk meninggalkan narkoba.⁵⁶

Self efficacy berpengaruh terhadap pencegahan *relapse*. *Self efficacy* merupakan salah satu faktor kognitif yang mempengaruhi individu untuk *relapse*. Terapi *Relapse Prevention Training* sangat dalam untuk menggali

⁵⁴Marizka Putri dan Siska Damaiyanti, "Pengaruh Cognitive Behavior Therapy (CBT) dan Relapse Prevention Training(RPT) Terhadap Pencegahan Perilaku Kekambuhan (Relapse) Pada Residen Post Rehabilitasi Narkoba", *Open Journal Systems Vol.15 No. 1* (Sumatra Barat: UM Sumatra Barat, 2020) hlm. 3 Diakses Tanggal 01 September 2021, Pukul 22:01

⁵⁵ Marizka Putri dan Siska Damaiyanti, "Pengaruh Cognitive Behavior Therapy (CBT) dan Relapse Prevention Training(RPT) Terhadap Pencegahan Perilaku Kekambuhan (Relapse) Pada Residen Post Rehabilitasi Narkoba", *Open Journal Systems Vol.15 No. 1* (Sumatra Barat: UM Sumatra Barat, 2020) hlm. 12-13 Diakses Tanggal 01 September 2021, Pukul 22:01 WIB

⁵⁶Intan Agitha Putri dan Yulianti Dwi Astuti, "Hubungan Antara Efikasi Diri dan Kecenderungan Kambuh Pada Pecandu Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi di Yogyakarta", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Vol.23 No.2* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 218) Hlm 156, Diakses Tanggal 07 September 2021, Pukul 13:19 WIB.

self efficacy seseorang yang pernah menggunakan narkoba agar tidak kembali menggunakan narkoba lagi. Apabila individu dihadapkan dengan *high risk situation*, maka besar kemungkinan terjadinya *relapse*. Maka apabila individu memiliki coping yang baik maka kesempatan untuk terjadinya *relapse* akan menurun dan *self efficacy* individu akan meningkat *self efficacy*. Proses kognisi yang terjadi apabila individu dihadapkan dengan situasi resiko tinggi yang menyebabkan *self efficacy* individu meningkat. Apabila individu kurang bisa mengembangkan coping yang tidak baik (menerima ajakan menggunakan narkoba) serta disertai dengan harapan yang positif mengenai nikmatnya efek dari zat-zat yang digunakan, dan menurunkan *self efficacy* kemudian menurunkan *self efficacy* pecandu sehingga meningkatkan resiko untuk *relapse*.⁵⁷

c. *Therapeutic Community (TC)*

Therapeutic Community merupakan suatu metode rehabilitasi yang yang ditujukan kepada korban penyalahgunaan narkoba yang merupakan sebuah “keluarga” yang terdiri dari orang-orang yang mempunyai masalah dan tujuan yang sama, yaitu untuk menolong diri sendiri dan sesama sehingga terjadi perubahan perilaku dari negative ke positif.⁵⁸

Dalam *therapeutic community*, prinsip yang digunakan yaitu “*help others to help themselves*” yang berarti menolong orang lain untuk menolong dirinya sendiri yang dimana dapat membantu serta mengutkan satu sama lain sehingga terjadi perubahan positif yang diharapkan.⁵⁹

Komunikasi terapeutik digunakan dalam metode terapi yang digunakan untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi klien. Dengan

⁵⁷Marizka Putri dan Siska Damaiyanti, “Pengaruh Cognitive Behavior Therapy (CBT) dan Relapse Prevention Training (RPT) Terhadap Pencegahan Perilaku Kekambuhan (Relapse) Pada Residen Post Rehabilitasi Narkoba”, *Open Journal Systems Vol.15 No. 1* (Sumatra Barat: UM Sumatra Barat, 2020) hlm. 12-13 Diakses Tanggal 01 September 2021, Pukul 22:01 WIB

⁵⁸Irfan Ardani dan Heti Sri, “Efektifitas Metode Therapeutic Community Dalam Pencegahan Relapse Korban Penyalahgunaan NAPZA Di Panti Sosial Pamardi Putra Galih Pakuan Bogor Tahun 2007” *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan Vol .22 No.3* (Depok: Puslitbang Humaniora UI, 2019) hlm. 185 Diakses Tanggal 05 September 2021, Pukul 22:43 WIB

⁵⁹Adristinindya Citra, dkk, “Peran Pekerja Sosial Dalam Penerapan Therapeutic Community”, *Jurnal Pekerjaan Sosial Vol.3 No.2* (Bandung: UNPAD, 2020) hlm.161 Diakses Tanggal 29 September 2021, Pukul 17:40 WIB.

suasana yang nyaman maka akan dengan mudah konselor mengetahui apa yang sedang menjadi permasalahan klien. Dalam *therapeutic community* keluarga juga terlibat dalam proses pemulihan klien. keluarga sangat dituntut untuk mendukung segala kegiatan yang dilakukan oleh konselor.

Menurut Suryani, konselor memiliki karakter “*helper*” dan memosisikan dirinya sebagai bagian dari keluarga klien yang dapat menerima klien dengan apa adanya, maka dari situ akan tumbuh rasa nyaman menjalin hubungan interpersonal.

Pentingnya tercipta hubungan yang baik antara konselor adiksi dan klien. Saam mengatakan bahwa terciptanya hubungan yang baik dengan klien yaitu dengan menerima klien, dapat menumbuhkan kepercayaan serta klien menjadi terbuka kepada konselor adiksi

Dukungan keluarga akan bagian dalam perkembangan diri klien. Keluarga yang mempunyai pemahaman mengenai permasalahan adiksi, tidak mengasingkan klien, memberi pengertian, dari hal itu sangat memberikan pengaruh pada diri klien bahwa dirinya diterima. Brammer mengatakan bahwa dalam proses pemulihan perlunya para “*helper*” sebagai teladan.⁶⁰

Menurut Stuart G.W pelaksanaan *therapeutic community*, yaitu :

- 1) *Primary stage*, adalah suatu tahapan yang dimana klien digembleng untuk memiliki keyakinan fisik serta emosi dan juga motivasi untuk melanjutkan sesi pemulihan berikutnya.
- 2) *Re-Entry Stage*, ialah tahapan program yang dimana klien sudah meyakinkan kondisi psikologisnya, serta mulai dapat meningkatkan ketrampilannya dalam lingkungan sosialnya.
- 3) *After Care*, ialah program yang dirancang terdiri dari intervensi, asistensi serta pelayanan yang disediakan guna pemulihan. *After care* merupakan suatu program yang lanjutan dari *primary stage* dan *re-entry stage*.

⁶⁰Rachmawati Windyaningrum, “Komunikasi Terapeutik Konselor Adiksi Pada Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Rumah Alma Therapeutic Community Kabupaten Bandung Barat” Jurnal Kajian Komunikasi VoL.2 No.2 (Bandung: UNIKOM,2014) hkm.178, Diakses Tanggal 18 Oktober 2021, Pukul 02:33 WIB.

Kegiatan klien yang dilakukan dalam *therapeutic community* yaitu :

1) *Morning Meeting*

Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari. Dalam kegiatan ini, klien memberikan pernyataan mengenai dirinya sendiri, mendapatkan nasihat, memperoleh pengumuman yang berhubungan dengan kepentingan bersama serta akan melakukan permainan. Tujuan dari kegiatan *morning meeting* adalah untuk melatih kepercayaan diri, untuk memulai hari dengan lebih baik serta dapat mengidentifikasi perasaan

2) *Encounter group*

Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi klien untuk menyampaikan segala perasaan yang dirasakannya. Kegiatan ini dilakukan dengan menuliskan perasaan yang dirasakan berupa kekesalan, kekecewaan, kesedehitan serta kemarahan yang diarahkan pada orang tertentu, dan ditulis di kertas. Tujuan kegiatan *encounter group* yaitu menjadikan diri klien yang berani mengungkapkan perasaan, membangun hubungan yang sehat, menjadikan diri agar lebih bertanggung jawab, serta meningkatkan kedisiplinan.

3) *PAGE (Peer Accountability Group Evaluation)*

Dalam kegiatan ini, klien diberikan kesempatan untuk dapat memberikan suatu penilaian positif maupun negative kepada sesama klien serta membahas mengenai perilaku baik atau buruk klien dalam suatu kelompok.

4) *Haircut*

Dalam kegiatan ini, petugas akan menunjukkan kekesalannya akibat dari kesalahan yang dilakukan oleh klien. Klien yang melakukan kesalahan maka akan mendapatkan sanksi. Ekspresi yang diberikan petugas akibat kekesalannya yaitu dengan menaikkan volume suara dan menatap dengan tatapan tajam.

5) *Weekend Wrap Up*

Kegiatan ini dilakukan dengan mengevaluasi apa saja yang dilakukan selama satu minggu.⁶¹

Dalam pelaksanaan *therapeutic community*, peran pekerja social sangat penting karena pekerja social sebagai fasilitator, pendamping serta pengawas terdapat 4 peran yang harus dilakukan oleh pekerja sosial, yaitu :

1) Perubahan perilaku

Peran pekerja social dalam *therapeutic community* yaitu menyusun kegiatan-kegiatan yang positif serta membangun sehingga terbentuk perilaku yang positif sesuai dengan norma-norma masyarakat sehingga sebagai suatu cara untuk mengembalikan fungsi social klien.

2) Penanganan Aspek Psikologis dan Emosi

Pengendalian emosi serta psikologi dilatih oleh pekerja social melalui kelompok atau teguran oleh rekann yang dimana diharapkan dengan mengendalikan emosi dan psikologi dapat merubah pandangan, pengembangan harga diri klien serta pemahaman diri klien.

3) Penanganan Aspek Intelektual dan Spiritual

Dalam hal ini, pekerja social memberikan informasi, mengedukasi mengenai narkoba serta dapat di padukan dengan nilai-nilai agama. Adanya pengembangan pikiran seperti ini, diharapkan pola pikir klien dapat berubah dengan menguatkan spiritual serta rohaninya.

4) Peningkatan Ketrampilan Hidup dan Vokasional⁶²

Tujuan utama dari terapi ini yaitu untuk memulihkan fisik maupun sosial serta mencegah *relapse* (kambuh). Dalam terapi ini para penyalahguna narkoba akan belajar memahami serta menerapkan nilai-nilai positif yang digunakan untuk struktur dan pilar *therapeutic community* dalam kurun waktu tertentu sehingga sehingga dapat terjadi perubahan pola pikir, sikap serta perilaku yang positif.

⁶¹<https://dedihumas.bnn.go.id> diakses Tanggal 01 Oktober 2021, Pukul 15:11 WIB

⁶²Adristinindya, dkk, "Peran Pekerja Sosial Dalam Penerapan *Therapeutic Community*", *Jurnal Pekerjaan Sosial Vo.3 No.2* (Bandung:Unpad, 2020) hlm.162 diakses Tanggal 03 Oktober 2021 Pukul 23:26 WIB

Pendekatan yang dilakukan dalam *therapeutic community* yaitu pendekatan social dan dalam terapi nya tanpa menggunakan obat-obatan. Secara sosiologis, pendekatan social sangat membantu dalam mengatasi ketergantungan narkoba. Pada *therapeutic community*, penyalahguna narkoba belajar menghadapi masalah, memahami serta menerapkan nilai-nilai positif serta menjalankan fungsi dan peran di tempat rehabilitasi.⁶³

d. Teknik Relaksasi

Teknik relaksasi merupakan teknik yang diperlukan bagi pecandu yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan melindungi diri dari berbagai situasi pemicu terjadinya *relapse*. Dengan relaksasi, maka akan dapat lebih mudah mengenali gejala awal yang mengarah terjadinya *relapse* sehingga mampu mengelola *relapse* secara efektif.

Table 1.1 Tanda-Tanda *Relapse*

Emosi	Mental	Fisik
Gelisah	Memikirkan orang, tempat dan hal yang pernah digunakan	Pergi minum
Marah	Berbohong	Menelpon Bandar untuk mendapatkan narkoba lagi
Pola tidur tidak baik	Berkumpul dengan orang-orang yang masih menggunakan narkoba	
Pola makan tidak baik		
Perubahan suasana hati		

⁶³Irfan Ardani dan Heti Sri, "Evektfitas Metode Therapeutic Community Dalam Pencegahan Relapse Korban Penyalahguna NAPZA Di Panti Sosial Pamardi Putra Galih Pakuan Bogor Tahun 2007" Buletin Penelitian Sistem Kesehatan Vol .22 No.3 (Depok: Puslitbang Humaniora UI, 2019) hlm. 185 Diakses Tanggal 05 September 2021, Pukul 22:43 WIB

Gorski dan Miller mengatakan bahwa manfaat relaksasi membuat pikiran serta tubuh untuk mengendalikan peran dalam proses pemulihan yaitu stress, marah, makan tidak teratur, takut sesuatu yang berlebihan, hilangnya nafsu makan yang dimana merupakan faktor dari kekambuhan.

Burn dalam Beech dkk mengatakan bahwa manfaat relaksasi yaitu membuat individu bisa mengendalikan serta dapat menghindari dari adanya reaksi stress serta masalah yang berkaitan dengan stress.

Welker dalam Karyono juga mengatakan bahwa manfaat relaksasi dapat membuat individu menjadi lebih tenang, dapat menurunkan rasa cemas, khawatir serta gelisah, dapat menurunkan ketegangan jiwa dan tekanan darah sehingga membuat detak jantung menjadi lebih normal serta pola tidur lebih teratur.⁶⁴

Relaksasi juga bisa pada keadaan seseorang dapat merasakan ketenangan mental dan fisik dari ketegangan yang terjadi dan stress. Dengan teknik relaksasi individu dapat mengontrol diri apabila merasakan ketegangan dan stress yang dapat membuat individu merasa dalam kondisi yang tidak nyaman.⁶⁵

⁶⁴Saiful Rizal, "Implementasi Teknik Relaksasi Dalam Menurunkan Gejala Relapse Emosi Klien ID Di Desa Lembang Kec.Lembang Bandung Barat" *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial Vol. 1 No. 2* (Medan, BRSKPN "Insyaf" Medan, 2019) hlm. 125 dan 136, Diakses Tanggal 06 September 2021, Pukul 21:53 WIB.

⁶⁵Pipin Sumatrie dan Martalina Limbong, "Teknik Relaksasi Dalam Kegiatan Terapi Aktifitas Kelompok Bagi Penderita Nafza Serta Konseling Spiritual Di Pusat Rehabilitasi Rindung Pematangsiantar Sumatra Utara", *Jurnal Kreatifitas Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.4 No.3* (Sumatra Utara: Akademi Keperawatan, 2021) hlm. 683, Diakses Tanggal 03 Oktober 2021 Pukul 21:45 WIB

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi serta tindakan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan suatu pemahaman yang bersifat nyata. Pada penelitian kualitatif menekankan pada diri peneliti sebagai instrumen. Menurut Lincoln dan Guba, pada penelitian kualitatif peneliti dapat memanfaatkan diri sebagai instrumen, karena dengan instrumen manusia dapat dengan mudah menangkap realitas serta interaksi dan peneliti dapat mengungkap gejala sosial dengan terjun langsung di lapangan. Pada penelitian kualitatif, peneliti juga harus dapat diterima oleh informan serta lingkungannya agar dapat menerima segala informasi dengan baik.⁶⁶

Penelitian yang akan dilakukan tergolong penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk memperoleh data secara benar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang berusaha mendeskripsikan gejala, peristiwa serta kemudian digambarkan sebagaimana yang terjadi sebenarnya.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Institusi Wajib Laport Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ihsan Al-Islami Purbalingga.

⁶⁶Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya", *Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol.15 No.11* (Bandung:UNPAD, 2011) hlm. 131 Diakses Tanggal 09 Oktober 2021, Pukul 23:04 WIB.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juli – Oktober 2021 bertempat di Institusi Penerimaan Wajib Laport YPI Nurul Ichsan Al-Islami Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang akan dijadikan sebagai sumber informasi untuk memperoleh data penelitian. Subjek penelitian juga dikenal dengan istilah informan yang dimana dapat dipercaya menjadi sumber informasi. Subjek pada penelitian ini adalah 2 orang.

Subjek yang pertama KH. Ahmad Ichsan Maulana atau dikenal dengan Ustadz Ichsan. Beliau merupakan pengasuh dari Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami.

Subjek kedua adalah Mas Yordan yang dimana beliau Konselor di Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus penelitian yang akan dilakukan. Objek pada penelitian ini adalah mengenai terapi *relapse* pada mantan penyalahguna narkoba.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik dalam penelitian kualitatif. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti agar memperoleh data secara jelas. Observasi di bedakan menjadi dua yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *nonparticipant observation*. Dalam *Participant observation* peneliti ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap.

Sedangkan *nonparticipant observation* peneliti hanya sebagai pengamat sehingga data yang diperoleh tidak mendalam.

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengamati konseling dan terapi yang dilakukan di Institusi Penerimaan Wajib Lapori YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam pendekatan kualitatif. Wawancara dapat didefinisikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.⁶⁷

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai definisi *relapse*, faktor penyebab *relapse* dan terapi *relapse* yang dilakukan di Institusi Penerimaan Wajib Lapori YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data dengan melihat data-data yang tertulis yang ada dalam buku, majalah, dokumen, surat-surat dan sebagainya.

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu arsip dari Institusi Penerimaan Wajib Lapori YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga yang berupa jadwal kegiatan harian santri dan jadwal bulanan santri. Arsip ini digunakan untuk memperkuat data.

E. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini bersifat kualitatif, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, dan dilakukan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Awal tahap penelitian, peneliti melakukan pembuktian awal bahwa kegiatan yang akan diteliti benar-benar ada. Pada tahap ini, peneliti sudah melakukan observasi, wawancara dan lain sebagainya.

⁶⁷Samiaji Sarosa, "Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar", (Jakarta Barat: Indeks, 2012) hlm.

2. Reduksi data

Setelah pengumpulan data maka tahap selanjutnya yaitu mereduksi data. Data yang didapatkan dari lapangan cukup banyak, maka dari itu perlu adanya reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal yang penting. Dengan mereduksi data maka akan di peroleh data yang lebih jelas dan juga mempermudah untuk mencari data selanjutnya.⁶⁸

3. Display data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yaitu men display data. Display data bisa berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan begitu maka akan memudahkan peneliti untuk memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.⁶⁹

4. Kesimpulan

Kemudian yang terakhir yaitu kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yaitu suatu temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek.⁷⁰

⁶⁸Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D”*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 247

⁶⁹Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D”*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 249

⁷⁰Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D”*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 252

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

1. Profil Institusi

Nama Lembaga : Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami
Purbalingga

Alamat : Jalan Pangeran Jangkung RT 4/RW 2, Legoksari,
Desa Karang Sari, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten
Purbalingga

Nomor Telepon : 081381791973

Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami di dirikan oleh Ustadz Ahmad Ichsan Maulana. Ustadz Ichsan mengesahkan panti pada tanggal 17 Januari 2007 akta notaris Agung Diharto, S.H nomor akte 04/2007 dan SIOP : 802/ORSOS/ V 2008.

Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami merupakan lembaga nonformal yang berada dibawah naungan Kemensos. Tanggal 22 Maret 2015 Yayasan Pendidikan Nurul Ichsan disahkan sebagai Institusi (Penerima Wajib Lapo). Saat ini Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami sebagai tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba dengan berbasis pesantren.

2. Visi dan Misi Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga

a. Visi

“Terwujudnya insan anak bangsa yang memiliki akhlakul karimah, berprestasi, bermartabat, berwawasan serta beriman dan bertaqwa.”

b. Misi

- 1) Menyelamatkan insan anak bangsa dari penyalahguna napza
- 2) Membentengi jiwa raga insan anak bangsa dari penyalahguna napza

- 3) Meningkatkan pemahaman dan ilmu pengetahuan insan anak bangsa mengenai bahaya penyalahgunaan napza
- 4) Mendidik insan anak bangsa berprestasi di setiap aspek kehidupan.⁷¹

B. Deskripsi Data

1. Subjek Pertama

a. Identitas Subjek

Nama : Ustadz Ahmad Ichsan Maulana
 Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 29 Desember 1973
 Alamat : Desa Karang Sari, Kec.Kalimanah, Kab. Purbalingga
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam

Ustadz Ahmad Ichsan Maulana merupakan pendiri Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga. Dalam Firman Ganjar Dwi Putra menjelaskan mengenai riwayat pendidikan Ustadz Ichsan yaitu beliau menempun pendidikan SD di Desa Karang Sari. Lulusan dari Madrasah Tsanawiyah di Purbalingga lalu Ustadz Ichsan juga pernah mondok di Pondok Pesantren Ar-Rohman Purbalingga, Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, Pondok Pesantren di Jombang, Tebu Ireng, Pondok Pesantren Anna-Diah Gedhangsewu di Tulungagung dan Pondok Pesantren Awipari Mangunjaya.⁷²

b. Definisi *Relapse*

Salah satu cara untuk menghentikan ketergantungan yaitu dengan dilakukannya proses rehabilitasi. Setelah melewati masa rehabilitasi mantan penyalahguna narkoba akan merasakan emosi yang tidak stabil. Menurut WHO seseorang yang dikatakan pulih dari

⁷¹Arsip YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga

⁷²Firman Ganjar Dwi, "Pendidikan Spiritual Melalui Shalawat Di Panti Rehabilitasi Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020) hlm 60

narkoba yaitu 2 tahun. Mantan pecandu sangat beresiko mengalami *relapse*.⁷³

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Ichsan Maulana. Diperoleh hasil bahwa *relapse* merupakan pemakaian narkoba kembali setelah berhenti sekian lama lalu menggunakan kembali. Ustadz Ichsan menyampaikan bahwa *relapse* merupakan suatu hal yang wajar terjadi setelah masa pemulihan.

Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Ichsan:

“Ya sebenarnya gini *relapse* itu kan sesuatu yang ketika orang memakai dan bisa berhenti sekian lama kemudian itu kambuh memakai lagi. Kalau keinginan itu bukan *relapse* tapi kalo sudah sampai melakukan seperti hal yang dulu lagi itu *relapse*.”⁷⁴

Seseorang yang kecanduan akan selalu merasa butuh atau ingin lagi dan lagi. Sehingga, seseorang yang kecanduan akan selalu mencoba berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya tersebut. Seseorang yang kecanduan maka tidak bisa mengontrol keinginannya yang dapat menyebabkan dampak negatif.

Seseorang yang mengalami kecanduan narkoba akan mengalami gejala. Gejala fisik ditandai dengan mata merah, insomnia, penurunan berat badan, pola makan yang tidak teratur. Gejala psikologis ditandai dengan kondisi hati yang tidak stabil, emosi yang tidak stabil, sulitnya untuk berkonsentrasi, cemas.

Relapse dapat terjadi pada siapapun yang telah memakai narkoba. Karena narkoba dapat membuat ketagihan bagi penggunanya. Apabila seseorang yang dapat lepas dari narkoba tanpa melewati masa rehabilitasi juga dikatakan *relapse*. Akan tetapi dalam jangka waktu tertentu.

⁷³ Indah Ayu Pertama, “Gambaran Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Kejadian Relapse Pecandu Narkoba Di Kota Pontianak”, Jurnal Kesehatan Masyarakat (Pontiana: UM Pontianak,) hlm. 81

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ichsan di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga Tanggal 16 Oktober 2021

Ustadz Ichsan juga menyampaikan bahwa seseorang yang *relapse* belum tentu setelah melewati masa rehabilitasi terlebih dahulu.

“*Relapse* itu bukan orang yang sudah pernah rehab kemudian make lagi, itu bukan. Dia bisa berhenti sendiri tanpa rehab tapi kemudian sutau saat dalam jangka waktu yang cukup lama dia menggunakan itu juga *relapse*. Tapi kalo make terus seminggu make lagi itu bukan *relapse* tapi pemakaian teratur, pemakaian bisa dikondisikan, kalo yang tidak bisa dikondisikan itu pemakaian yang setiap hari”⁷⁵,”

Relapse merupakan hal menakutkan bagi mantan penyalahguna narkoba. Meskipun mantan penyalahguna narkoba sudah terlepas dari obat-obatan akan tetapi apabila muncul sugesti untuk menggunakan kembali maka tidak menutup kemungkinan terjadinya *relapse*. Masing-masing seseorang yang sudah menjalani masa pemulihan merupakan masa rawan untuk kembali menggunakan lagi. Dalam proses pemulihan setelah rehabilitasi merupakan masa rawan bagi mantan penyalahguna narkoba. Terdapat periode waktu seseorang mengalami *relapse*.

“Pasti ada masa rawan tetapi jangka waktunya dari diri sendiri. Misal pulang ketemu temen bisa langsung, tidak ada batasnya. Masa rawan muncul apabila berhadapan dengan suatu masalah. Masalah yang tidak bisa teratasi diri sendiri, waktunya kapan saja, maka akan rawan larinya yaitu buat make lagi.”⁷⁶

Relapse biasanya muncul ketika adanya sugesti. Seseorang yang dikatakan *relapse* biasanya akan mengalami beberapa tahapan karena *relapse* merupakan suatu proses yang panjang untuk munculnya *relapse*.

Menurut Ustadz Ichsan tahapannya:

“Dengan permasalahan yang terjadi, lalu adanya dukungan. Tidak ada masalah tapi ada dukungan uang, maka akan mudah untuk bisa dapat beli narkoba lagi. Ketiga itu akan menguji kemampuan dia, mampu ngga untuk bisa mengalahkan. Kalau

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ichsan di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga Tanggal 16 Oktober 2021

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ichsan di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga Tanggal 16 Oktober 2021

mampu, dia bisa bertahan maka tidak akan ada kemungkinan untuk *relapse*.”⁷⁷

c. Faktor Penyebab *Relapse*

Pada penyalahgunaan narkoba, mantan penyalahguna narkoba yang mengalami *relapse* harus diperhatikan, karena bisa jadi jumlah orang yang mengalami *relapse* merupakan menyumbang angka yang besar dalam penyalahgunaan narkoba.⁷⁸

Ketika individu tidak mempunyai kemampuan untuk menghadapi coping stres ataupun pada saat mood sedang tidak baik maka pelariannya yaitu menggunakan narkoba dengan narkoba ataupun alkohol individu yakin bahwa dengan tersebut keinginannya tercapai.⁷⁹

Agar *relapse* pada penyalahguna narkoba dapat di cegah maupun dikurangi, perlunya informasi yang tepat mengenai *high risk situation* ataupun penyebab yang dapat menjadikan seseorang *relapse* sehingga mengetahui yang harus dilakukan bila *relapse* muncul.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ichsan, penyebab utama seseorang *relapse* yaitu saat seseorang berhadapan dengan masalah dan tidak bisa mengatasi masalah itu sendiri, adanya sugesti, lalu lingkungan teman. Perlunya mempunyai komitmen terhadap diri sendiri untuk bertahan atas kepulihannya, agar tidak kembali menggunakan narkoba.

Hal tersebut diungkapkan oleh Ustadz Ichsan:

“*Relapse* hal wajar, tapi bagaimana kita mencegah dari diri sendiri, karna munculnya *relapse* penyebabnya yaitu dari sesuatu masalah diri sendiri yang tidak bisa memecahkan suatu masalah

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ichsan di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga Taangga 16 Oktober 2021

⁷⁸Rendra Ristana dkk, “Kapasitas Kelompok Dukungan Teman Sebaya Mantan Penyalahguna Napza Dalam Pencegahan Relapse Di Kelurahan Cimahi Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi”, *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial Vol.1 No.2* (Bandung:Politeknik Kesejahteraan Bandung, 2019) hlm172-173, diakses Tanggal 02 Februari 2021 Pukul 21.03 WIB

⁷⁹Evi Afifah, “Mengapa Pengguna Narkoba Pada Remaja Akhir Relapse?”, *Jurnal Humaniora Vol.1 No.2* (Jakarta Barat: Binus University, 2010) hlm.311

⁸⁰Endaria S Munthe, Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Relapse Pada Residen Di Medan Plus Laucih, *Skripsi*, (Medan: USU Medan, 20117) hlm. 33

itu. Kemudian ada juga *relapse* ini ada yang namanya tersugesti kembali, akan mengingat, kuat atau tidak diri sendiri. Kalau diri sendiri kuat aku yakin dia tidak akan kembali ke narkoba lagi.”

“Biasanya suatu masalah yang terpendam dari dirinya sendiri tidak bisa terpecahkan sehingga pusing, pelariannya narkoba lagi. Apalagi ketemu temen-temen yang masih menggunakan. Karena *relapse* itu ada dari masalah diri sendiri, ada juga dari temen, orang lain atau tersugesti barang tersebut.”

Setelah mengetahui penyebab seseorang kembali *relapse*, maka perlu adanya pencegahan agar tidak kembalinya seseorang untuk menggunakan narkoba lagi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ichsan, pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan mempersiapkan *life skill*.

Seperti halnya yang dikatakan Ustadz Ichsan:

“Mempersiapkan *lifeskill* untuk persiapan menghadapi lingkungan terutama stigma karena stigma sulit untuk dihilangkan. Serta mempersiapkan kembali ke masyarakat terutama lingkungan di rumah yang membuat seseorang menggunakan lagi karena orang tua tidak mau merubah pola asuhnya. Apabila tidak ada *life skill* untuk menolak ajakan, mudah sekali *relapse*.”⁸¹

Pencegahan *relapse* bertujuan mencegah terjadinya dampak bagi penyalahguna narkoba, karena mantan penyalahguna narkoba setelah menyelesaikan rehabilitasi merasa senang serta bereuforia yang menjadikan mantan penyalahguna narkoba merasa sombong sehingga dengan mudah mantan penyalahguna narkoba merasa lengah dan menggunakan narkoba kembali. Dampak psikologis yaitu mantan penyalahguna narkoba menjadi stres.⁸²

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ichsan di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga Tanggal 16 Oktober 2021

⁸²Irda Yunitasari, “Hubungan Dukungan Keluarga dan Self Efficacy Dengan Upaya Pencegahan Relapse Pada Penyalahguna Napza Pasca Rehabilitasi” *Jurnal Psikoborneo Vol.9, No.2* (Samarinda: Fakultas Sosial Politik Universitas Mulawarnan, 2018) hlm. 283 Diakses Tanggal 12 September 2020, Pukul 21.00 WIB.

d. Terapi *Relapse*

Santri baru yang datang ke YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga tentunya harus melalui alur, antara lain:

1) Screening

Screening dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai santri baru. Salah satunya yaitu untuk mengetahui mengenai obat-obatan apa yang digunakan terakhir kali sebelum akhirnya ke panti. Dengan screening maka juga akan mengetahui tingkat relapse santri.

2) Registrasi

Saat santri baru datang. Klien di data oleh perugas Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami untuk keperluan administrasi. Dalam pelaksanaan rehabilitasi. Dalam pelaksanaan rehabilitasi tentunya santri harus menaati seluruh aturan yang ada.

Seperti halnya dikatakan Mbah Ichsan:

“Rehabilitasi disini di tutup sekalian, diputuskan dengan zatnya, kita arahkan bukan kedunia hitam, disini untuk berfikir ke akhirat, bagaimana kita menyelamatkan diri sendiri. Makanya disini di nol kan mba, tidak mempunyai uang terus makan sederhana, seadanya, tidak bisa menuntut apa-apa, rokok pun dijatah, dibikin peraturan disini, dipersempit semuanya pola pikirnya, disempitkan untuk keinginannya”

3) Primary Stage

Ini merupakan program inti. Yang dimana santri sudah memasuki program inti rehabilitasi. Dalam tahap ini santri akan mengikuti seluruh kegiatan yang ada di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga.

Penanganan dalam *relapse* dapat dilakukan dengan terapi. Terapi yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami sama sekali tidak menggunakan obat-obatan medis. Pemulihan yang dilakukan yaitu secara terpadu mulai dari konseling, terapi kelompok, terapi spiritual.

Menurut Ustadz Ichsan di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga terapi yang digunakan untuk santri yang *relapse* maupun santri yang tidak *relapse* pada dasarnya sama saja. Karena semua sama, akan mengalami *relapse* apabila menghadapi masalah yang tidak dapat teratasi sendiri.

Seperti yang diungkapkan Ustadz Ichsan:

“Terapi buat santri yang *relapse* dengan santri yang tidak *relapse* semua sama. Pasti akan *relapse* ketika sudah tidak bisa mengatasi masalah yang ada. Penanganan yang *relapse* lebih banyak ke *life skill* nya, pendekatan dengan ngobrol carikan solusinya. *Life skill* digunakan untuk persiapan menghadapi di lingkungan terutama stigma”⁸³

Dalam pelaksanaan terapi, tentunya ada waktu yang harus dilakukan oleh santri. Pelaksanaannya yaitu selama 6 bulan. Selama 6 bulan tersebut harus dimanfaatkan dengan baik untuk melakukan program rehabilitasi yang dijalani. Apabila selama 6 bulan itu sudah selesai masa rehabilitasinya, dan apabila belum ada perubahan yang baik, maka keluarga akan di beri kesempatan untuk memilih lanjut rehabilitasi atau sudah selsesai.

Seperti yang dikatakan ustadz Ichsan:

“Disini 6 bulan, hampir rata-rata 6 bulan, baru-baru kemarin ada program 4 bulan tapi sekarang dikembalikan lagi 6 bulan seperti itu. Karna apa 6 bulan sebenarnya ngga maksimal, kurang maksimal, waktu yang sebentar, tapi ya kalo orang itu mau usaha bener-bener insyaallah ya banyak perubahannya, ya kalo untuk *lifeskill* nya kurang, perispan-persiapan kita untuk mempersiapkan *lifes kill* nya kurang buat nanti turun ke masyarakat dan menolak narkoba, salah satunya harus punya ilmunya ilmu qiro’ati, adzan, bisa memimpin tahlil dan akhirnya bisa terjun ke masyarakat dia pandai untuk belajar ngaji, aku yakin pasti hilang stigma dan bertahan tidak pake narkoba lagi”

Program-program rehabilitasi dapat berjalan dengan baik apabila dalam terapi yang dilakukan tentunya pendekatan yang tepat.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ichsan di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga

Dalam terapi di YPI Nurul Ichsan AL-Islami Purbalingga menggunakan penekatan psikologis, penekatan spiritual.

Hal tersebut disampaikan Ustadz Ichsan:

“Dalam terapi yang dilakukan tentunya ada pendekatan yaitu pendekatan psikologis dan pendekatan spiritual. Pendekatan psikologis contohnya seperti menggantikan keluarga dan di yayasan harus bisa menggantikan peran orang tua, seperti memberikan kasih sayang. Lalu dengan pendekatan spiritual. Sebenarnya yang di rehab adalah yang pertama akhlaknya, akhlak yang bejad diubah jadi baik dan yang kedua kebiasaannya yang diubah jangan begitu terus.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ichsan, terapi yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga yaitu :

1) Terapi Jamu Herbal

Terapi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendetox tubuh. Bahan-bahan dari ramuan tersebut adalah air kelapa ijo, madu, kapulaga, kunyit. Semua bahan-bahan di tumbuk lalu disaring setelah itu di beri madu dan didoakan oleh ustadz. Jamu ini diminum setiap hari 3x1 hari.

2) Terapi Godog

Terapi godog juga bertujuan untuk mendetox tubuh agar racun-racun dalam tubuh hilang. Pada saat akan di godog tentunya harus memiliki keyakinan dalam diri. Persiapan terapi godog yaitu dengan mempersiapkan air sampai mendidih lalu masukan rempah-rempah yang di dalamnya terdapat daun jambu untuk mengeluarkan racunnya, daun suruh agar tidak terinfeksi, daun salam agar tidak terlihat racun yang ada. Dalam terapi ini dilakukan maksimal 7 menit.

Seperti yang dikatakan Ustadz Ichsan;

“Ada terapi herbal, terapi godog dan terapi mandi malam. Ketiga terapi itu efektif mencegah *relapse* karena untuk detox, untuk menghilangkan sehingga tidak ada rasa ketagihan di tubuhnya. Terapi godog persiapkan dulu dari

ngerebus airnya kan ada SOP nya, dari pagi disiapkan. Kalau sudah biasanya jam 1 atau setengah 2 kita masukan air nyalakan kompor dan sebagainya sampai umeb dicemplungin ada rempah-rempahnya lalu ada doa-doanya, didalamnya ada daun jambu untuk mengeluarkan racunnya lalu pake suruh untuk supaya tidak terinfeksi kemudian juga ada daun salam, daun salam adalah istilahnya menyelamatkan, supaya tidak ada kelihatan racun yang ada disitu. Kalau terapi melalui herbal dengan mium jamu 3x1 hari. Ramuannya ada kunyit, daun pepaya, air kelapa ijo, madu, kapulaga, dan doa-doa.”⁸⁴

3) Terapi Mandi Malam

Terapi mandi dilakukan apabila santri dalam keadaan sakaw.

Seperti yang dikatakan Ustadz Ichsan:

“Kalau sakaw kan masih ada keinginan-keinginan yang dimunculkan dari pola pikir dan tubuh yang memang membutuhkan. Memang dibadannya tuh nagih ada masukan obat lagi, kalo disini sakaw membutuhkan obat diganti dengan mandi malam. Kita lihat sakwanya kalo dalam sehari nyame 10 kali sakaw maka kita cepet atasi direbus atau mandi malam dipercepat untuk detox nya, kalo udh di detox keluar dari badan itu akan mengurangi, misalnya halusinasi itu nanti sudah tida terus gabisa tidur dia lebih banyak tidur.”

Terapi yang dilakukan menurut Ustadz Ichsan sangat efektif agar seseorang kembali tidak *relapse*. Beliau mengatakan bahwa: “Efektif sekali agar seseorang tidak kembali *relapse*, ketika digodog itu apa namanya kalo yang detox nya ya untuk menghilangkan zat yang ada ditubuhnya agar nanti tidak ada rasa ketagihan ditubuhnya kaya gitu.”⁸⁵

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ichsan di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga Tanggal 16 Oktober 2021

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ichsan di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga Tanggal 16 Oktober 2021

2. Subjek Kedua

a. Identitas Subjek

Nama : Yordan Aprisko Ibrahim
 Tempat/Tanggal Lahir : Banjarnegara, 27 April 1998
 Alamat : Dusun Rawagembol RT 03/RW 05 Desa.
 Purwareja, Kec. Purwareja Klampok, Kab.
 Banjarnegara
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : SMA

Mas yordan merupakan alumni santri YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga. Mas Yordan masuk rehabilitasi pada tanggal 14 November 2014 dan menjalani rawat inap 1 tahun 2 bulan, setelah terminasi, Mas Yordan pulang kerumah akan tetapi masih adanya stigma masyarakat yang jelek mengenai Mas Yordan dan akhirnya kembali ke panti. Tahun 2017 dan 2018 Mas Yordan melamar menjadi Konselor di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga namun di tolak. Lalu dengan ketekunan yang dijalaninya, pada tahun 2019 Mas Yordan mendaftar lagi dan diterima menjadi konselor di lanjut kontrak sampai 2021.⁸⁶

b. Definisi *Relapse*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Mas Yordan, diperoleh bahwa *relapse* menurut Mas Yordan adalah menyalahgunakan napza lagi dan adanya perubahan perilaku.

Seperti yang disampaikan Mas Yordan:

“*Relapse* adalah suatu kondisi klien (penyalahguna napza) melakukan penyalahgunaan napza kembali dan perubahan

⁸⁶Hasil Wawancara dengan Mas Yordan Via Whatsapp Tanggal 15 Oktober 2021

perilaku normal ke perilaku pecandu setelah berhenti menggunakan napza dengan jangka waktu tertentu.”⁸⁷

Menurut James O. Proschaska dan Carlo Di Clemente tahapan seseorang mengalami perubahan perilaku, antara lain:

1) Prekontemplasi

Tahap ini dimana belum ada keinginan untuk berubah. Karena masih menganggap ketergantungan merupakan masalah yang biasa.

2) Kontemplasi

Pada tahap ini, pecandu sudah mulai merasakan dampak yang tidak baik dari ketergantungan. Akan tetapi dalam diri individu mengalami gejolak batin sehingga perlunya bantuan dari orang lain.

3) Persiapan

Pada Tahap ini, pecandu sudah mulai mempersiapkan diri untuk berubah, salah satu caranya yaitu dengan mencari informasi dari orang lain untuk menghentikan ketergantungannya.

4) Aksi

Pada tahap ini, pecandu sudah mulai berubah, salah satunya yaitu dengan melakukan rehabilitasi sosial ataupun medis.

5) Pemeliharaan

Pada tahap ini, pecandu harus menjaga kebiasaan yang lama tidak terulang. Perlunya juga kompetensi agar dapat menghindari dari pemicu *relapse*.

6) Kambuh

Pada tahap ini, perilaku yang lama muncul lagi yang dimana terjadinya *relapse*.

Relapse merupakan bagian dari perubahan perilaku. Maka dari itu pacandu dapat belajar dari pemicu yang menyebabkan *relapse*, sehingga suatu saat nanti dapat menghindari pemicu *relapse*.⁸⁸

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Mas Yordan Via Whatsapp Tanggal 15 Oktober 2021

⁸⁸ [Sudah Rehab Tapi Relapse. Mengapa? \(1\) | kumparan.com](https://www.kumparan.com)

Mas Yordan mengatakan bahwa *relapse* dialami mantan klien tidak hanya setelah dari melakukan program rehabilitasi. “Tidak semua *relapse* dialami mantan klien/residen dari program rehabilitasi, ketika penyalahguna telah berhenti dalam kurun waktu lebih dari 1 bulan dan menyalahgunakan kembali di barengi kembalinya perilaku negatif juga dikatakan *relapse*.”⁸⁹

Setelah masa pemulihan, maka akan menjadi waktu yang rawan untuk kembalinya menggunakan narkoba. Dalam hasil wawancara, Mas Yordan menjelaskan bahwa :

“Setelah 30 hari berhenti menggunakan napza dan melakukan perubahan fisik, sosial, spirituaal, mapun psikiatri yang berakibat pada kondisi fisik yang lemah, gampang sakit dan penurunan daya tahan tubuh. Psikiatri : Gampang emosi, cemas berlebihan atau paranoid, kurang percaya diri. Sosial : Konflik dengan rekan maupun keluarga atau sodara, stigma masyarakat yang kuat, lingkungan kurang kondusif. Yang berakibat rasa ingin menyalahgunakan lagi yang buat dan berujung pada *relapse*.”⁹⁰

“Berdasarkan hasil wawancara dengan mas yordan, beliau memaparkan mengenai tahapan seseorang *relapse*. “Telah mengalami lapse. Perubahan kondisi emosional. Sugesti yang kuat untuk menggunakan napza serta menyalahgunakan kembali napza”⁹¹

c. Faktor Penyebab *Relapse*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Yordan selaku pendamping santri di YPI Nurul Ichsan Purbalingga, seseorang yang *relapse* disebabkan oleh beberapa faktor.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Mas Yordan:

“Lingkungan tempat tinggal karna tempat tinggal yang masih tidak mendukung. Relasi yang kurang baik terjadi apabila mantan penyalahguna narkoba masih berhubungan dengan teman yang lama maka dengan mudah untuk *relapse*. Pola asuh yang salah yaitu orang tua yang masih belum menerima anaknya. Frustrasi karena tidak bisa mengatasi masalah yang

⁸⁹Hasil Wawancara dengan Mas Yordan di YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga

⁹⁰Hasil Wawancara dengan Mas Yordan Via Whatsapp Tanggal 15 Oktober 2021

⁹¹Hasil Wawancara dengan Mas Yordan Via Whatsapp Tanggal 15 Oktober 2021

dihadapinya sendiri. Dan adanya sugesti untuk kembali menggunakan narkoba.”⁹²

Pencegahan merupakan suatu tindakan dengan tujuan untuk tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan sehingga dapat memberdayakan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang tentram guna tidak adanya resiko terjadinya segala sesuatu yang tidak diinginkan. Pencegahan *relapse* bertujuan mencegah terjadinya dampak bagi penyalahguna narkoba, karena mantan penyalahguna narkoba setelah menyelesaikan rehabilitasi merasa senang serta bereuforia yang menjadikan mantan penyalahguna narkoba merasa sombong sehingga dengan mudah mantan penyalahguna narkoba merasa lengah dan menggunakan narkoba kembali. Dampak psikologis yaitu mantan penyalahguna narkoba menjadi stres.⁹³

Seperti halnya Mas Yordan mengatakan bahwa adanya pencegahan agar tidak terjadinya *relapse* yaitu:

“Melakukan pembuatan list jadwal positif dan dilakukan secara terus menerus, perbanyak olahraga, Terbuka dengan lingkungan perbaiki relasi, melakukan kegiatan vokasional, Ibadah teratur, hindari hubungan dengan penyalahguna membuat target atau pencapaian tiap hari minggu, bulan agar tidak kembalinya sugest.”⁹⁴

Dengan melakukan kegiatan, diharapkan akan lebih produktif sehingga tidak ada celah untuk menggunakan narkoba kembali.

d. Terapi *Relapse*

Terapi dapat dikatakan sebagai penerapan yang sistematis dari prinsip belajar pada kondisi atau perilaku yang dapat dianggap menyimpang yang tujuannya diharapkan dapat terjadi perubahan.

⁹²Hasil Wawancara dengan Mas Yordan Via Whatsapp Tanggal 15 Oktober 2021

⁹³Irda Yunitasari, “Hubungan Dukungan Keluarga dan Self Efficacy Dengan Upaya Pencegahan Relapse Pada Penyalahguna Napza Pasca Rehabilitasi” *Jurnal Psikoborneo Vol.9, No.2* (Samarinda: Fakultas Sosial Politik Universitas Mulawarnan, 2018) hlm. 283 Diakses Tanggal 12 September 2020, Pukul 21.00 WIB.

⁹⁴Hasil Wawancara dengan Mas Yordan Tanggal 15 Oktober 2021

Perubahan tersebut dapat berarti menghilangkan, mengurangi, meningkatkan suatu kondisi maupun perilaku.⁹⁵

Terapi yang dilakukan yaitu :

1) Terapi Psikososial

Yaitu dengan pendekatan psikologis dan sosial bimbingan psikososial selama program 6 bulan. Dari terapi psikososial manfaatnya yaitu Terapi psikososial dapat menjadikan klien lebih terbuka, dengan terapi *role play*, melatih santri bergaul tanpa napza, melatih klien untuk melakukan perubahan diri, melatih klien bekerjasama dalam kelompok, melakukan penyadaran bahaya dan dampak napza.

2) Edukasi terhadap klien mengenai *relapse*

Edukasi *Relapse* terhadap klien yaitu dengan memberikan informasi, pengetahuan serta mengedukasi mengenai *relapse*. Minimnya mengetahui informasi mengenai *relapse* dapat juga menyebabkan seseorang itu *relapse*, karena tidak bisa menghadapi pemicu *relapse*. Dengan mengedukasi kepada santri mengenai *relapse* maka diharapkan akan mencegah terjadinya *relapse*.

3) Bimbingan Vokasional

Yaitu dengan pemberian bimbingan mengenai ketrampilan-ketrampilan. Dengan adanya bimbingan vokasional ini, diharapkan dapat membuat santri menjadi produktif sehingga tidak ada pikiran untuk kembali menggunakan narkoba.

Berdasarkan hasil wawancara, Mas Yordan menjelaskan mengenai terapi *relapse* yang digunakan, yaitu:

“Terapi psikososial, Edukasi *relapse* terhadap klien, Bimbingan Vokasional, Terapi Religi. Terapi psikososial dapat menjadikan klien lebih terbuka dengan terapi *role play*, melatih santri bergaul tanpa napza, melatih klien untuk melakukan perubahan diri, melatih klien bekerjasama dalam

⁹⁵Dimas Rahman Rizkian, “Terapi Bawang Putih Untuk Sakit Gigi (Studi Pada Bapak Sururi Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas), *Skripsi* (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2018) hlm.16 diases Tanggal 14 Oktober 2021, Pukul 20:21 WIB.

kelompok, melakukan penyadaran bahaya dan dampak napza. Edukasi terhadap klien yaitu dengan cara memberikan pengetahuan, informasi dan mengedukasi mengenai *relapse*.”⁹⁶

Dengan terapi yang dilakukan, pasti diharapkan terdapat hasil perubahan yang lebih baik setelah melakukan terapi.

Seperti halnya Mas Yordan menjelaskan yaitu:

“Adanya perubahan perilaku, perubahan fisik dan perubahan mental klien. Perubahan perilaku lebih ke aktivitasnya teratur dan produktif. Perubahan fisik biasanya pengaruhnya sama kesehatan ya, pola makan yang baik, pola makan yang baik, pola hidup yang lebih sehat. Kalo fisik berarti tampak lebih bugar kalo pecandu kan biasanya acak-acakan,. Ketika diberikan terapi diberikan beberapa jamu herbal mengalami perubahan. Kalo mental biasanya dari spiritual, setelah diberikan bimbingan spiritual maka emosinya akan turun.”⁹⁷

Selanjutnya Mas Yordan menambahkan terapi selanjutnya yang digunakan yaitu TC (*Threpeutic Community*). Seperti halnya di sampaikan Mas Yordan:

“Kalo disini juga ada TC, jadi TC itu sebuah metode dimana penyembuhan penyembuhan melalui kelompok jadi kan disini kan penyembuhannya bareng-bareng banyak anak, nah jadi penyembuhan kaya melalui kelompok gitu jadi kita banyak kegiatan grup, grup itu kaya misal salah satunya *sharing circle* jadi kita misal ada 1 klien nih yang *sharing* mengenai permasalahan hidup mereka, nanti temen-temen yang lain bisa kasih masukan, sarang. Jadi kaya satu anak bisa bantu semua nya, jadi bareng mereka untuk pulih dari ketergantungan.”⁹⁸

C. Analisis Data

Analisis dilakukan setelah data diperoleh. Peneliti melakukan analisis mengenai data dan mencoba mencocokkan dengan teori yang ada pada bab sebelumnya dengan hasil penelitian yang dilakukan.

⁹⁶Hasil Wawancara dengan Mas Yordan Tanggal 15 Oktober 2021

⁹⁷Hasil Wawancara dengan Mas Yordan Tanggal 15 Oktober 2021

⁹⁸Hasil Wawancara dengan Mas Yordan Tanggal 15 Oktober 2021

Monitasari mengatakan *relapse* juga berarti individu secara utuh kembali ke pola adiksi atau kembali ke perilakunya yang menyimpang pada saat mereka sudah sembuh.⁹⁹ Sejalan dengan Monitasari, menurut Mas Yordan terjadinya *relapse* yaitu adanya perubahan perilaku. Perubahan perilaku nya yaitu kembalinya perilaku penggunaan narkoba dari sebelumnya perilaku yang normal.

Lalu menurut Nasution *relapse* yaitu penggunaan kembali narkoba setelah dinyatakan sembuh. Yang dimana menurut Ustadz Ichsan *relapse* memakai kembali, berhenti sekian lama lalu sembuh. Dalam pemakaian lagi narkoba saat *relapse* teerdapat jangka waktu.

Relapse Menurut Chong & Lopez *relapse* adalah individu yang menggunakan kembali narkoba dalam jangka waktu tertentu setelah melakukan rehabilitasi.¹⁰⁰ Hal ini tidak sejalan dengan Ustadz Ichsan dan Mas Yordan, mereka menjelaskan bahwa yang dinamakan *relapse* belum tentu setelah melewati masa rehabilitasi. Seseorang yang sembuh tanpa melalui proses rehabilitasi lalu dalam jangka waktu yang lama menggunakan kembali juga di *relapse*.

Seseorang setelah selesai melakukan masa pemulihan merupakan masa rawan untuk kembali *relapse*. Nurdin mengatakan bahwa *relapse* merupakan suatu hal yang biasa terjadi oleh mantan pengguna narkoba pada masa pemulihan lepas dari perawatan adalah periode rawan untuk kembali *relapse*.¹⁰¹ Menurut Ustadz Ichsan periode rawan terjadinya *relapse* yaitu tidak ada jangka waktunya, tergantung dari diri masing-masing. Karena menurut Ustadz Ichsan apabila seseorang yang dihadapkan oleh suatu

⁹⁹Marizka Putri dan Siska Damaiyanti, "Pengaruh Cognitive Behavior Therapy (CBT) dan Relapse Prevention Training (RPT) Terhadap Pencegahan Perilaku Kekambuhan (Relapse) Pada Residen Post Rehabilitasi Narkoba", *Open Journal Systems Vol.15 No. 1* (Sumatra Barat: UM Sumatra Barat, 2020) hlm. 3 Diakses Tanggal 21 September 2021, Pukul 21:24 WIB

¹⁰⁰Putu Diana Wulandari dkk, "Pelatihan Kontrol Diri untuk Mencegah Relapse pada Narapidana Kelompok Rehab Mantan Pecandu Narkoba di Lapas", *Jurnal Diversita Vol 6 No 2*, (Surabaya: Fakultas Psikologi UI, 2020) hlm. 177 Diakses Tanggal 02 September 2021, Pukul 00:53 WIB.

¹⁰¹Irda Yunitasari, "Hubungan Dukungan Keluarga dan Self Efficacy Dengan Upaya Pencegahan Relapse Pada Penyalahguna Napza Pasca Rehabilitasi" *Jurnal Psikoborneo Vol.9, No.2* (Samarinda: Fakultas Sosial Politik Universitas Mulawarnan, 2018) hlm. 284 Diakses Tanggal 12 September 2020, Pukul 21.00 WIB.

masalah dan tidak dapat mengatasinya, maka akan kemungkinan untuk terjadinya *relapse*. Hal ini berbeda dengan Mas Yordan, yang dimana menurut Mas Yordan masa rawan seseorang untuk *relapse* yaitu 30 hari setelah berhenti menggunakan napza. Masa rawan tersebut di barengi dengan adanya perubahan akibat berhentinya penggunaan narkoba. Perubahan tersebut berupa perubahan fisik, sosial maupun spiritual. Perubahan fisik yaitu fisik menjadi lemah, penurunan daya tubuh. Perubahan mental yaitu gampang emosi, cemas berlebihan serta paranoid. Dan perubahan sosial yaitu konflik dengan rekan maupun keluarga, lingkungan yang kurang kondusif. Dari perubahan-perubahan tersebut dapat berakibat ingin menyalahgunakan narkoba lagi. Yang akhirnya terjadilah *relapse*.

Relapse terjadi bukan tiba-tiba. Akan tetapi melalui proses hingga pada akhirnya seseorang *relapse*. Menurut Yayasan Sekar Mawar 3 terdapat tahapan seseorang mengalami *relapse*. Yang pertama yaitu *relapse* emosi, *relapse* fisik, *relapse* mental. *Relapse* emosi ditandai dengan perasaan mengarang kepada penggunaan kembali narkoba. *Relapse* fisik ditandai dengan pergi ke bandar narkoba, untuk membeli narkoba lagi sedangkan *relapse* mental yaitu ditandai dengan kegelisahan antara tidak ingin memakai dan ingin memakai lagi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Ichsan, tahapan seseorang yang mengalami *relapse* yaitu pertama dengan dihadapkannya permasalahan. Apabila mantan penyalahguna narkoba dihadapkan dengan permasalahan, akan tetapi tidak bisa mengatasinya sendiri, ini merupakan indikasi akan terjadinya *relapse*. Biasanya seseorang yang tidak bisa mengatasi masalah akan dengan mudah terpengaruh dengan lingkungan terutama apabila masih berhubungan dengan teman yang masih menyalahgunakan narkoba. Yang kedua adanya dukungan, dukungan tersebut berupa uang. Apabila setelah selesai masa rehabilitasi akan tetapi masih mempunyai sugesti mengenai narkoba dan didukung dengan adanya uang, maka akan dengan mudah seseorang tersebut mendapatkan narkoba lagi. Hal

ini sejalan menurut Yayasan Sekar Mawar yaitu *relapse* fisik yang dimana sudah ada pergerakan untuk memperoleh narkoba lagi.

Hasil wawancara dengan Mas Yordan mengenai tahap seseorang *relapse* yaitu salah satunya perubahan kondisi emosional, hal ini sejalan Menurut Yayasan Sekar Mawar yaitu emosional dapat mempengaruhi seseorang untuk *relapse*. Menurut Mas Yordan tahapan seseorang akan *relapse* yaitu masih adanya sugesti yang kuat untuk menggunakan napza kembali. Dari sugesti tersebut maka akan dengan mudah terjadinya *relapse*. Selanjutnya yaitu kembalinya menyalahgunakan napza.

1. Analisis faktor Penyebab *Relapse* di Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Purbalingga

Menurut Nasution, *relapse* disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal ini dari individu nya sendiri dan faktor eksternal dari lingkungan luar.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ustadz Ichsan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ichsan, penyebab seseorang mengalami *relapse* yaitu tidak bisanya mengatasi masalah diri sendiri. Lalu juga adanya sugesti dan mengingat narkoba lagi. Berhubungan dengan lingkungan teman-teman yang masih menggunakan juga dapat menyebabkan seseorang *relapse*.

Menurut Wulandari, salah satu penyebab seseorang *relapse* yaitu, faktor pertemanan. Faktor pertemanan merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penyalahgunaan napza.¹⁰² Dalam penelitian ini, faktor teman-teman juga sangat mempengaruhi seseorang untuk *relapse*. Semakin mudahnya akses untuk ke teman-teman yang masih menggunakan narkoba maka tentunya dapat dengan mudah juga seseorang yang sudah berhenti terpengaruh untuk menggunakan narkoba lagi. Maka dari itu, seseorang

¹⁰²Indah Ayu Pertama, "Gambaran Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Kejadian *Relapse* Pecandu Narkoba Di Kota Pontianak", *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol.6 No.3* (Pontianak: UM Pontianak,2019) hlm. 8

yang sudah pulih dari ketergantungan narkoba harus membatasi diri dalam bergaul agar tidak mengalami kejadian *relapse*.

Berdasarkan wawancara dengan Mas Yordan, yang menyebabkan seseorang *relapse* yaitu telah mengalami *lapse*. Perubahan kondisi emosional. Sugesti yang kuat untuk menggunakan napza dan Menyalahgunakan kembali napza. Dalam hal ini juga terdapat faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dari luar individu.

2. Analisis Terapi *Relapse* di Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Purbalingga

Dalam terapi yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Purbalingga menggunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan sosial, psikologis dan spiritual. Pendekatan sosial yaitu untuk menghadapi masalah, memahami serta menerapkan nilai-nilai positif serta menjalankan fungsi dan peran. Serta mempersiapkan nantinya setelah keluar dari yayasan untuk menghadapi stigma masyarakat. Pendekatan psikologis yaitu dengan memberikan rasa nyaman pada santri, yang dimana salah satunya bisa menggantikan peran orang tua. Pendekatan spiritual yaitu untuk memperbaiki akhlak yang tidak baik, diubah menjadi akhlak yang lebih baik lagi. Spiritual sangat penting bagi diri seseorang. Dengan spiritual akan memaknai hahikat hidup sebagai hamba Allah SWT.

Reber & Reber mengatakan bahwa terapi merupakan julukan bagi segala penanganan penyakit maupun gangguan.¹⁰³ Terapi yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga yaitu non medis, yang dimana tidak menggunakan obat-obatan medis.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Ichsan, terapi *relapse* yang dilakukan yaitu terapi jamu herbal, terapi godhog dan terapi mandi malam. Terapi jamu herbal di lakukan dengan tujuan untuk mendetox tubuh. Bahan-bahan dari ramuan tersebut adalah air kelapa ijo, madu, kapulaga,

¹⁰³Novita Harini, "Terapi Warna Untuk Mengurangi Kecemasan", Jurnal Ilmiah Psikolofi Terapan Vol.01 No.02 (Malang: Fakultas PsikologiUMM, 2012) hlm. 295 diakses Tanggal 11 Oktober 2021, Pukul 22:13 WIB.

kunyit. Semua bahan-bahan di tumbuk lalu disaring setelah itu di beri madu dan didoakan oleh ustadz. Jamu ini diminum setiap hari 3x1 hari. Terapi kedua yaitu terapi godhog. Tujuannya untuk mendetox tubuh agar racun-racun dalam tubuh hilang. Persiapan terapi godog yaitu dengan mempersiapkan air sampai mendidih lalu masukan rempah-rempah yang di dalamnya terdapat daun jambu untuk mengeluarkan racunnya, daun suruh agar tidak terinfeksi, daun salam agar tidak terlihat racun yang ada. Yang ketiga yaitu terapi mandi malam Terapi mandi malam dilakukan agar badan lebih terasa segar serta untuk mengurangi efek dari narkoba yang telah digunakan. Dari ketiga terapi tersebut, efektif, karena dapat mengeluarkan racun dan men detox tubuh.

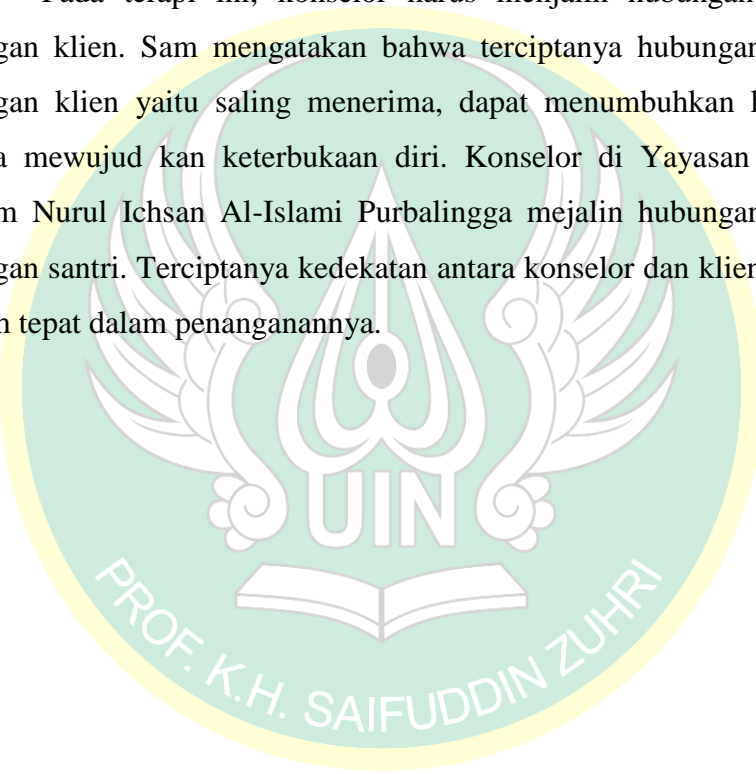
Berdasarkan wawancara dengan Mas Yordan, terapi *relapse* yang dilakukan yaitu terapi psikososial, edukasi *relapse* terhadap klien dan bimbingan vokasional dan *therapeutic community*. Terapi psikososial Yaitu dengan pendekatan psikologis dan sosial. Dengan tujuan meningkatkan kemampuan santri menghadapi masalah dapat menjadikan klien lebih terbuka dengan terapi *role play*, melatih santri bergaul tanpa napza, melatih kien untuk melakukan perubahan diri, melatih klien bekerjasama dalam kelompok, melakukan penyadaran bahaya dan dampak napza. Selanjutnya yaitu edukasi mengenai relapse dengan tujuan memberikan informasi, pengetahuan serta mengedukasi mengenai *relapse*. Terapi selanjutnya yaitu Bimbingan Vokasional. Bimbingan Vokasional dilakuan dengan pemberian bimbingan mengenai ketrampilan-ketrampilan. Dengan danya bimbingan vokasional ini, diharapkan dapat membuat santri menjadi produktif sehingga tidak ada pikiran untuk kembali menggunakan narkoba.

Terapi lain yang digunakan yaitu TC (*therapeutic community*). TC (*therapeutic community*) ini dilakukan oleh Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga untuk terapi *relapse*. Yayasan Pedidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami Purbaligga menggunakan

pendekatan sosial dalam terapi ini. Yang dimana seluruh terapi yang digunakan tanpa obat-obatan dari medis.

Berdasarkan terapi *therapeutic community* yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami selaras dengan prinsip yang pada terapi *therapeutic community* yaitu “*help others to help themselves*” yang berarti menolong orang lain untuk menolong dirinya sendiri yang dimana dapat membantu serta menguatkan satu sama lain sehingga terjadi perubahan positif yang diharapkan.¹⁰⁴

Pada terapi ini, konselor harus menjalin hubungan yang baik dengan klien. Sam mengatakan bahwa terciptanya hubungan yang baik dengan klien yaitu saling menerima, dapat menumbuhkan kepercayaan serta mewujudkan keterbukaan diri. Konselor di Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga menjalin hubungan yang baik dengan santri. Terciptanya kedekatan antara konselor dan klien maka akan lebih tepat dalam penanganannya.



¹⁰⁴Adristinindya Citra, dkk, “Peran Pekerja Sosial Dalam Penerapan Therapeutic Community”, *Jurnal Pekerjaan Sosial Vol.3 No.2* (Bandung: UNPAD, 2020) hlm.161 Diakses Tanggal 29 September 2021, Pukul 17:40 WIB.

Jadwal Kegiatan Harian Santri 2021

No	Jam Pelaksanaan	Kegiatan	Keterangan
01.	04.30 - 05.00	Sholat subuh	<ul style="list-style-type: none"> •Seluruh santri wajib melaksanakann sholat subuh secara berjamaah di mushola lembaga. •Kegiatan dilanjutkan dengan kultum subuh (bila ada) seluruh santri wajib mengikuti hingga selesai.
02.	06.30 - 07.30	Piket pagi	<ul style="list-style-type: none"> •Kegiatan dilakukan secara berkelompok dan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah di buat.
03.	07.30 - 08.00	Bersih diri	<ul style="list-style-type: none"> •Kegiatan ini meliputi bersih diri (mandi, dan membersihkan kamar tidur.
04.	08.00 - 08.30	Sarapan pagi	<ul style="list-style-type: none"> •Seluuh santri wajib mengikuti makan bersama dan membersihkan peratan makan masing masing.
05	08.30 - 09.00	Nicotine break	<ul style="list-style-type: none"> •Kegiataan dilakukan setelah makan malam. •Kegiatan ini hanya di ikuti santri yang sedang tidak mendapatkan punishment/hukuman dari petugas.
06.	09.00 - 09.40	Sholat duha	<ul style="list-style-type: none"> •Kegiatan dilakukan di ruang mushola secara bersama. •Salah satu santri / petugas di tugaskan sebagai pemimpin jamaah. •Degiatan di lakukan minimal 2 rokaat. •Seluruh santri di haruskan menggunakan sarung, kemeja, peci dan pakaian rapi ketika malksanakan sholat
07.	09.40 - 11.30	Kegiatan dari	<ul style="list-style-type: none"> •Kegiatan yang dilaksanakan berupa

		petugas	layanan konseling individu maupun kelompok dan terapi psiko sosial.
08.	11.30 - 12.10	Sholat dzuhur	<ul style="list-style-type: none"> •Seluruh santri diajibkan melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah di ruang mushola. •Seluruh santri di haruskan menggunakan sarung, kemeja,peci dan pakaian rapi ketika melaksanakan sholat.
09.	12.10 - 12.45	Makan siang	<ul style="list-style-type: none"> •Seluruh santri wajib mengikuti makan bersama dan membersihkan peratan makan masing masing
10.	12.10 - 12.45	Nicotine break	<ul style="list-style-type: none"> •Kegiatan dilakukan setelah makan malam. •Kegiatan ini hanya di ikuti santri yang sedang tidak mendapatkan punishment/hukuman dari petugas
11.	12.45 - 13.00	Istirahat	<ul style="list-style-type: none"> •Seluruh santri istirahat di kamar masing masing.
12.	14.00 - 14.10	Sholat ashar	<ul style="list-style-type: none"> •Seluruh santri diajibkan melaksanakan sholat ashar secara berjamaah di ruang mushola. •Seluruh santri di haruskan menggunakan sarung, kemeja, peci dan pakaian rapi ketika melaksanakan sholat
13.	15.10 - 15.30	Ngaji safinah	<ul style="list-style-type: none"> •Kegiatan di isi oleh petugas. •Seluruh santri di wajibkan berpakaian rapi dan membawa alat tulis untuk mencatat materi yang di berikan petugas.
14.	15.30 - 16.00	Piket sore	<ul style="list-style-type: none"> •Kegiatan dilakukan secara berkelompok dan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah di buat.
15.	16.00 - 17.00	Bersih diri	<ul style="list-style-type: none"> •Kegiatan ini meliputi bersih diri (mandi, dan membersihkan kamar tidur.

16.	17.40 - 18.10	Sholat mahrib	<ul style="list-style-type: none"> •Seluruh santri diajibkan melaksanakan sholat mahrib secara berjamaah di ruang mushola. •Seluruh santri di haruskan menggunakan sarung, kemeja, peci dan pakaian rapi ketika melaksanakan sholat
17.	18.10 - 18.20	Asmaul husna	<ul style="list-style-type: none"> •Kegiatan dilaksanakan setelah melaksanakan sholat mahrib berjamaah yang di pimpin imam sholat mahrib.
18.	18.20 - 18.40	Makan malam	<ul style="list-style-type: none"> •Seluruh santri wajib mengikuti makan bersama dan membersihkan peratan makan masing masing
19.	18.40 - 18.55	Nicotine break	<ul style="list-style-type: none"> •Kegiatan dilakukan setelah makan malam. •Kegiatan ini hanya di ikuti santri yang sedang tidak mendapatkan punishment/hukuman dari petugas
20.	19.00 - 19.20	Sholat isya	<ul style="list-style-type: none"> •Seluruh santri diajibkan melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah di ruang mushola. •Seluruh santri di haruskan menggunakan sarung, kemeja, peci dan pakaian rapi ketika melaksanakan sholat
21	19.20 - 23.00	Quality time	<ul style="list-style-type: none"> •Kegiatan di isi dengan membaca, nonton tv, maupun menghafalkan tugas yang di beriak petugas terhadap santri.
22.	23.00 – 04.30	Istirahat	<ul style="list-style-type: none"> •Seluruh santri istirahat di kamar masing masing

Catatan :

1. Jadwal harian di jalankan oleh seluruh santri.
2. Setiap santri di harapkan untuk saling mengingatkan untuk tertip dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Arsip YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga

Jadwal Bulanan Santri YPI Nurul Ichsan Al Islami

No.	Kegiatan	Keterangan
1.	Konseling individu	<ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan 4 kali dalam 1 bulan. • Setiap santri dilakukan konseling individu untuk mengetahui sejauh mana perkembangan santri dalam mengikuti program.
2.	Konseling kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan 4 kali dalam 1 bulan. • Seluruh santri diliberikan konseling kelompok untuk mengetahui sejauh mana perkembangan santri dengan santri lain, serta untuk mengetahui permasalahan yang terjadi antar santi.
3.	Terapi psiko sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh santri dilakukan terapi psiko sosial dua kali dalam satu bulan. • Kegiatan bertujuan untuk melatih kerjasama, ketangkasan, dan kreatifitas santri.
4.	Detoksifikasi godhog	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan satu kali dalam satu bulan.
5.	Detoksifikasi jamu	<ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan 41 hari pertama setelah registrasi program.
6.	Jalan sehat	<ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan 1 kali dalam satu bulan.
7.	Hadroh	<ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan 2 kali dalam satu bulan pada malam jum'at setelah sholat isya.
8.	Yasin dan tahlil	<ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan setiap malam jum'at setelah selesai melaksanakan sholat mahrib berjamaah.
9.	Cek kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan satu kali dalam satu bulan. • Pengecekan dilakukan dari TB, BB,TD dan pemotongan kuku santri.
10.	Dinamika kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan dua kali dalam satu bulan.
11.	Kerajinan	<ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan 1 kali dalam satu bulan.
12.	Senam	<ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan setiap pagi setelah piket pagi selesai.¹⁰⁶

¹⁰⁶Arsip YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai terapi *relapse* di IPWL Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ihsan Al-Islami Purbalingga maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Relapse merupakan penggunaan kembali narkoba setelah berhenti dalam jangka waktu tertentu. Seseorang yang dikatakan *relapse* tidak harus setelah melewati masa rehabilitasi, bisa ketika telah berhenti dalam jangka waktu yang lama namun menggunakan narkoba lagi.

Faktor penyebab *Relapse* pada pengguna narkoba di Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ihsan Al-Islami Purbalingga disebabkan oleh faktor internal (dalam diri individu) dan faktor eksternal (luar individu). Faktor internal yang menyebabkan *relapse* merupakan dari dalam diri individu sendiri. Individu yang tidak bisa mengatasi permasalahannya yang dialaminya, maka akan mudah sekali untuk *relapse*. Faktor Eksternal yang menyebabkan *relapse* yaitu lingkungan, terutama dari teman-teman. Seorang mantan pengguna narkoba yang masih berhubungan dengan penyalahguna narkoba maka akan mudah terpengaruh ajakan untuk menggunakan lagi. Selain itu pola asuh orang tua yang salah juga dapat menyebabkan *relapse*. Orang tua yang masih curiga terhadap anaknya, orang tua tidak mengkondisikan maka seseorang akan menggunakan lagi.

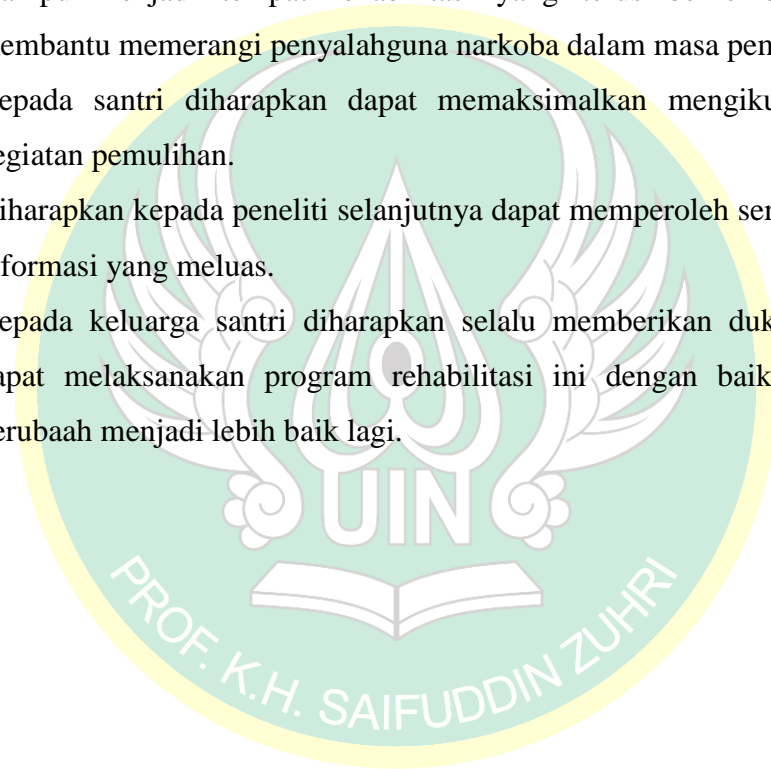
Penanganan *relapse* yang dilakukan oleh Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ihsan Al-Islami Purbalingga yaitu terapi jamu herbal, terapi godog, terapi mandi malam, terapi psikososial, edukasi mengenai *relapse*, bimbingan vokasional. Terapi lain yang digunakan yaitu TC (*therapeutic community*). TC (*therapeutic community*). Seluruh terapi yang dilakukan tanpa obat-obatan dari medis.

Dengan dilakukannya terapi maka diharapkan adanya perubahan dari perilaku menyimpang ke perilaku yang lebih baik lagi. Perubahan-perubahan perilakunya yaitu perubahan perilaku, perubahan fisik dan perubahan mental.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Purbalingga, diharapkan mampu menjadi tempat rehabilitasi yang terus berkembang dalam membantu memerangi penyalahguna narkoba dalam masa pemulihan.
2. Kepada santri diharapkan dapat memaksimalkan mengikuti program kegiatan pemulihan.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat memperoleh serta menggali informasi yang meluas.
4. Kepada keluarga santri diharapkan selalu memberikan dukungan agar dapat melaksanakan program rehabilitasi ini dengan baik dan dapat berubah menjadi lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adriansayah, Muhammad Ali. 2015. Pengaruh Terapi Berpikir Positif, Cognitive Behaviour Therapy, Mengelola Hidup dan Merencanakan Masa Depan Terhadap Penurunan Kecemasan Karir Pada Mahasiswa Universitas Mulawarman. *Jurnal Psikoislamika Vol.12 No. 2*. Samarinda: Universitas Muawarman. Diakses Pada 05 Oktober 2020 Pukul, 15:59 WIB.
- Afifah, Evi. 2010. Mengapa Pengguna Narkoba Pada Remaja Akhir *Relapse?*. *Jurnal Humaniora Vol.1 No.2* . Jakarta Barat: Binus University.
- Ardiani, Irsan dan Heti Sri. 2019. Evekftitas Metode Therapeutic Community Dalam Pencegahan *Relapse* Korban Penyalahguna NAPZA Di Panti Sosial Pamardi Putra Galih Pakuan Bogor Tahun 2007. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan Vol .22 No.3*. Depok: Puslitbang Humaniora UI. Diakses Tanggal 05 September 2021, Pukul 22:43 WIB
- Aulia, Aida. 2017. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kejadian *Relapse* Pada Klien Ketergantungan NAPZA. *Journal of Social and Economics Research Vol.2 No.1*. Semarang : Universitas Negeri Semarang. Diakses Tanggal 14 September 2021, Pukul 14:19 WIB.
- Bakran, Hamdani. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Al-Manhar.
- Citra, Adristinindya, dkk. 2020. Peran Pekerja Sosial Dalam Penerapan Therapeutic Community. *Jurnal Pekerjaan Sosial Vol.3 No.2*. Bandung: UNPAD. Diakses Tanggal 29 September 2021, Pukul 17:40 WIB.
- Dewi, Laelatul Badriah. 2017. Hubungan Antara Faktor Penyebab Dengan Kekabuhan Pada Penyalahguna Narkoba Di Yayasan Maha Kasih Kuningan. *Jurnal Kesehatan Indra Husada Vol.5 No.2*. Diakses Tanggal 25 Maret 2021 Pukul 20:53 WIB.
- Dwi, Firman Ganjar. 2020. Pendidikan Spiritual Melalui Shalawat Di Panti Rehabilitasi Nurul Ihsan Al-Islami Purbalingga. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Endaria S Munthe, Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Relapse* Pada Residen Di Medan Plus Laucih. *Skripsi*. Medan: USU Medan.
- Harini, Novita. 2012. Terapi Warna Untuk Mengurangi Kecemasan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol.01 No.02*. Malang: Fakultas Psikologi UMM. Diakses Tanggal 11 Oktober 2021, Pukul 22:13 WIB.
- Hariyanto, Bayu Puji. 2018. Pencegahan dan pemberantasan Peredaran Narkoba di Indonesia. *Jurnal Daulat Hukum Vol.1 No.1*. Semarang: Fakultas Hukum UNISSULA. Diakses Tanggal 1 Maret 2021 Pukul 20:51 WIB

Haryadi, Rudi. 2018. Narkoba di Kota Semarang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol.05 No.1*. Banjarmasin: Program Studi BK Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin. Diakses Tanggal 2 Maret 2021, Pukul 02.25 WIB.

<https://dedihumas.bnn.go.id> diakses Tanggal 01 Oktober 2021, Pukul 15:11 WIB

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/terapi>

Kristiono, Natal. 2017. Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Nelayan. *Jurnal Integralistik No.1 Vol. 28*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unes. Diakses Tanggal 10 Juli 2021, Pukul 22:59 WIB

Maulida, Desi dan Khairulyadi. *Relapse Pada Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus Pada Pecandu di Yakita Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol.4 No.4*. Aceh: FISIP Unsyiah. Diakses Tanggal 23 Juni 2021 Pukul 19:28 WIB

Mulyadi, Muhammad. 2011. Peneitian Kuantitatif dan Kualitatif Seta Pemikiran Dasar Menggabungannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol.15 No.11*. Bandung: UNPAD. Diakses Tanggal 09 Oktober 2021, Pukul 23:04 WIB.

Munthe, Endaria S. 2017. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Relapse* Pada Reiden Di Medan Plus Laucih. *Skripsi*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik USU. Diakses Tanggal 04 Juli 2021, Pukul 21:56 WIB

Naimah, Raudhatun, dkk. 2019. Gambaran Faktor Eksternal Kejadian *Relapse* Pada Pasien Penyalahguna Napza Di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihun. *Jurnal Homeostatis Vol.2 No.3*. Universitas Lambung Mangkurat. Diakses Tanggal 06 Oktober 2021 Pukul 22.00 WIB.

Padmiati, Eti dan Enni Hardianti. 2016. Penanganan Korban Penyalahgunaan Napza Di Pondok Inabah. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial Vol.40 No.1*. Yogyakarta: B2P3KS. Diakses Tanggal 08 Juli 2021, Pukul 22:07 WIB

Pertama, Indah Ayu dkk. 2019. Gambaran Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kejadian *Relapse* Pecandu Narkoba di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa Vol.6 No.3*. Pontianak: Prodi Kesehatan Masyarakat UM Pontianak. diakses Tanggal 24 Juni 2021, Pukul 12:35 WIB

Purwatiningsasih, Sri. 2001. Penyalahguna Narkoba di Indonesia. *Jurnal Kependudukan dan Kebijakan Vol. 12 No.1*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Diakses Tanggal 1 Maret 2021, Pukul 02:48

Putri, Intan Agitha dan Yulianti Dwi Astuti. 2018. Hubungan Antara Efikasi Diri dan Kecenderungan Kambuh Pada Pecandu Narkoba yang Menjalani

Rehabilitasi di Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Vol.23 No.2*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII. Diakses Tanggal 07 September 2021, Pukul 12:55 WIB.

Putri, Marizka dan Siska Damiiyanti. 2020. Pengaruh Cognitive Behaviour Thery (CBT) dan *Relapse* Prevention Training (RPT) Terhadap Pencegahan Perilaku Kekambuhan (*Relapse*) Pada Residen Post Rehabilitasi Narkoba. *Jurnal Media Bina Ilmiah Vol. 15 No.1* Sumatra Barat: STIKES Yarsi Sumbar. Diakses Tanggal 3 Maret 2021, Pukul 3:15 WIB

Rahmawati, Siti. 2010. *Relapse* (Kambuh) Pada Mantan Pengguna Narkoba. *Skripsi*. Riau: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim. Diakses Tanggal 04 Maret 2021, Pukul 17:11 WIB.

Ratna Sari, Ni Luh Krishna, dkk. 2020. Terapi Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Potensi Kekambuhan Pada Naapidana Mantan Pecandu Narkoba. *Jurnal Psikologi Ilmiah Vol.12 No.01*. Surabaya: Universitas Airlangga. Diakses Tanggal 11 Oktober 2021, Pukul 23:57 WIB.

Ristana, Rendra dkk. 2019. Kapasitas Kelompok Dukungan Teman Sebaya Mantan Penyalahguna Napza Dalam Pencegahan *Relapse* Di Kelurahan Cimahi Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial Vol.1 No.2*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Bandung. Diakses Tanggal 02 Februari 2021 Pukul 21.03 WIB

Ristiana, Rendra dkk. 2019. Kapasitas Kelompok Dukungan Teman Sebaya Mantan Penyalahguna Napza Dalam Pencegahan *Relapse* Di Kelurahan Cimahi Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial Vol.1 No.2*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Bandung. Diakses Tanggal 02 Februari 2021 Pukul 21.03 WIB

Rivaldi, Muhammad. 2020. Intervensi Sosial Melalui Terai Psikoreligius Paa Remaja Penyalahguna Narkoba. *Jurnal Of Social Work and Social Service Vol.1 No.2* .Jakarta: UMJ. Diakses Tanggal 15 Oktober 2021, Pukul 13:59 WIB.

Rizal, Saiful. 2019. Implementasi Teknik Relaksasi Dalam Menurunkan Gejala *Relapse* Emosi Klien ID Di Desa Lembang Kec.Lembang Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial Vol. 1 No. 2*. Medan: BRSKPN "Insyaf" Medan, 2019. Diakses Tanggal 06 Septemver 2021, Pukul 21:53 WIB.

Rizkian, Dimas Rahman. 2018. Terapi Bawang Putih Untuk Sakit Gigi (Studi Pada Bapak Sururi Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto. Diakses Tanggal 14 Oktober 2021, Pukul 20:21 WIB.

- Samosis, Frans Judea. 2020. Pelatihan Relape Prevention pada Pecandu Narkob dalam Program Paska Rehabilitasi. *Jurnal Mitra Prima (JMP) Vol.2 No.1*. Medan: Universitas Prima Indonesia. Diakses Tanggal 19 Januari 2021, Pukul 21:58 WIB
- Sari, Irma Irmala. 2016. Penerapan Terapi Rasional Emotif Terhadap Penurunan Relape Subjek MI Eks Klen Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial Vol.15 No.2*. Pangkal Pinang: Dinas Sosial Pangkal Pinang. Diakses Tanggal 28 September 2021, Pukul 21:35 WIB
- Sarosa. Samiaji. 2012. Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar. Jakarta Barat: Indeks
- [Sudah Rehab Tapi Relapse, Mengapa? \(1\) | kumparan.com](#)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumatrie, Pipin dan Martalina Limbong. 2021. Teknik Relaksasi Dalam Kegiatan Terapi Aktifitas Kelompok Bagi Penderita Nafza Serta Konseling Spiritual Di Pusat Rehabilitasi Rindung Pematangsiantar Sumatra Utara. *Jurnal Kreatifitas Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.4 No.3* Sumatra Utara: Akademi Keperawatan. Diakses Tanggal 03 Oktober 2021 Pukul 21:45 WIB
- Syuhada, Irwan. 2018. Faktor Internal Motivasi, Coping, Mood dan Relapse Pada Kasus Pecandu Narkoba. *Jurnal Kedokteran Vol.4 No.1*. Mataram: Universitas Islam Al-Azhar Mataram. Diakses Tanggal 02 Oktober 2021, Pukul 22:41 WIB.
- Syukur, M. Amin. 2012. Sufi Healing : Terapi dalam Literatur Tasawuf?, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol.20, No. 2* Semarang: IAIN Walisongo Semarang. Diakses Tanggal 11 Oktober 2020, Pukul 21:03 WIB.
- Ulfah, Lutfah dan Witrin Noor Jusiani. 2021. Peran Bimbingan Keagamaan dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf Vol.3 No. 2*. Ciamis: STID Sirnarasa. Diakses Tanggal 06 Oktober 2021 Pukul 22.02 WIB.
- Wulandari, Putu Diana, dkk. 2020. Pelatihan Kontrol Diri untuk Mencegah Relapse pada Narapidana Kelompok Rehab Mantan Pecandu Narkoba di Lapas. *Jurnal Diversita Vol 6 No 2*. Surabaya: Fakultas Psikologi UI. Diakses Tanggal 02 September 2021, Pukul 00:53 WIB.
- Yunitasari, Irda. 2018. Hubungan Dukungan Keluarga dan Self Efficacy Dengan Upaya Pencegahan Relapse Pada Penyalahguna Napza Pasca Rehabilitasi. *Jurnal Psikoborneo Vol.9, No.2*. Samarinda: Fakultas Sosial Politik Universitas Mulawarnan. Diakses Tanggal 12 September 2020, Pukul 21.00 WIB

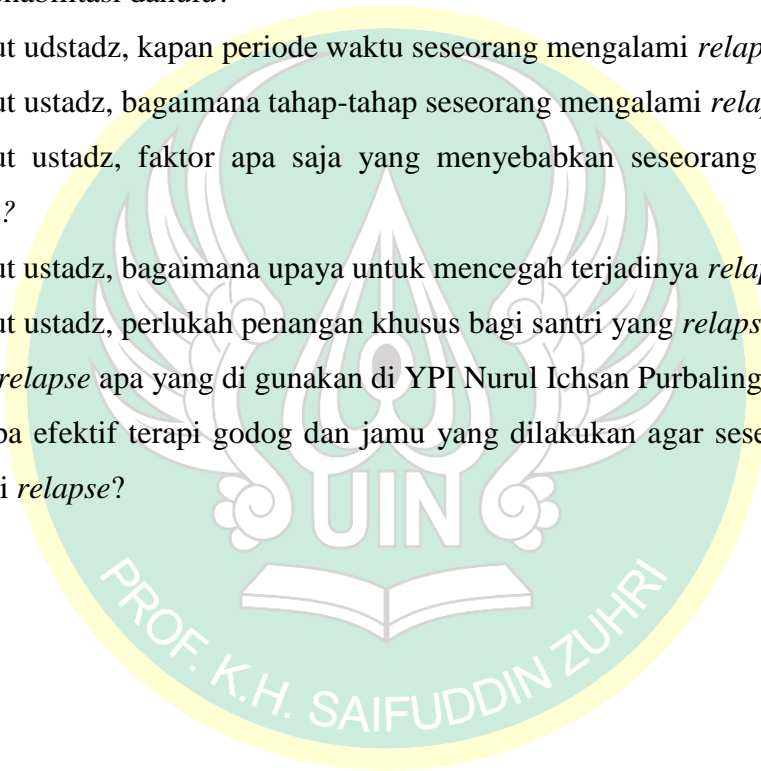
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Panduan Wawancara Kepada Pengasuh YPI Nurul Ichsan Purbalingga

Subjek 1 : Ustadz Ahmad Ichsan Maulana

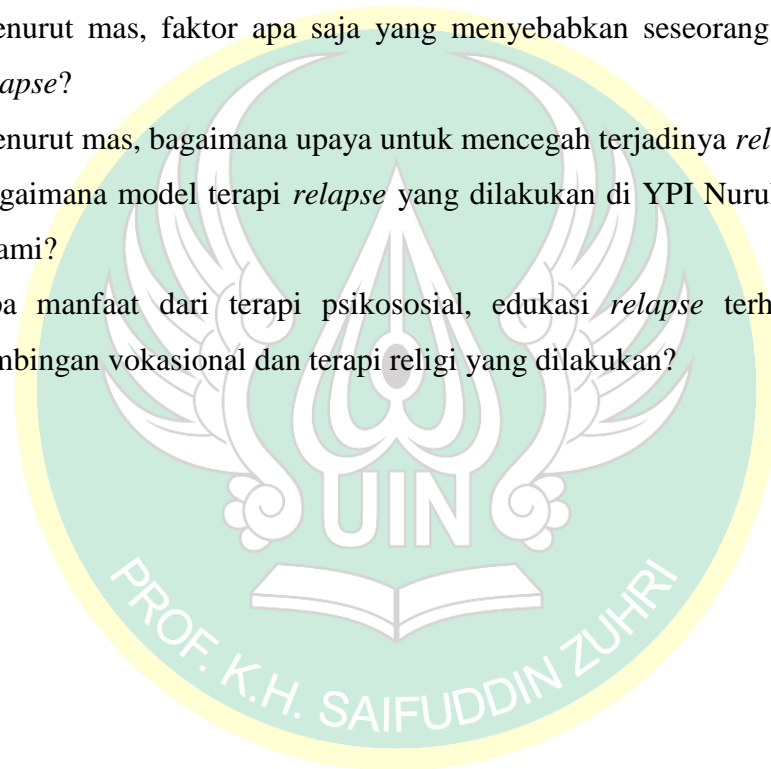
1. Menurut ustadz, apa definisi *relapse*?
2. Menurut ustadz, apakah seseorang yang dikatakan *relapse* harus melewati masa rehabilitasi dahulu?
3. Menurut ustadz, kapan periode waktu seseorang mengalami *relapse*?
4. Menurut ustadz, bagaimana tahap-tahap seseorang mengalami *relapse*?
5. Menurut ustadz, faktor apa saja yang menyebabkan seseorang mengalami *relapse*?
6. Menurut ustadz, bagaimana upaya untuk mencegah terjadinya *relapse*?
7. Menurut ustadz, perlukah penanganan khusus bagi santri yang *relapse*?
8. Terapi *relapse* apa yang di gunakan di YPI Nurul Ichsan Purbalingga?
9. Seberapa efektif terapi godog dan jamu yang dilakukan agar seseorang tidak kembali *relapse*?



Panduan Wawancara Kepada Pendamping Santri di YPI Nurul Ichsan Purbalingga

Subjek 2 : Mas Yordan

1. Menurut mas, apa definisi *relapse*?
2. Menurut mas, apakah seseorang yang dikatakan *relapse* harus melewati masa rehabilitasi dahulu?
3. Menurut mas, kapan periode waktu seseorang mengalami *relapse*?
4. Menurut mas, bagaimana tahap-tahap seseorang mengalami *relapse*?
5. Menurut mas, faktor apa saja yang menyebabkan seseorang mengalami *relapse*?
6. Menurut mas, bagaimana upaya untuk mencegah terjadinya *relapse*?
7. Bagaimana model terapi *relapse* yang dilakukan di YPI Nurul Ichsan Al-Islami?
8. Apa manfaat dari terapi psikososial, edukasi *relapse* terhadap klien, bimbingan vokasional dan terapi religi yang dilakukan?



Lampiran 2

Narasumber : Ustadz Ichsan
Lokasi Wawancara : YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga
Tanggal Wawancara : 16 Oktober 2021

1. Menurut ustadz, apa definisi *relapse*?

Ya sebenarnya gini *relapse* itu kan sesuatu yang ketika orang memakai dan bisa berhenti sekian lama kemudian itu kambuh memakai lagi. Kalau keinginan itu bukan *relapse* tapi kalo sudah sampai melakukan seperti hal yang dulu lagi itu *relapse*

2. Menurut ustadz, apakah seseorang yang dikatakan *relapse* harus melewati masa rehabilitasi dahulu?

Relapse itu bukan orang yang sudah pernah rehab kemudian make lagi, itu bukan. Dia bisa berhenti sendiri tanpa rehab tapi kemudian sutau saat dalam jangka waktu yang cukup lama dia menggunakan itu juga *relapse*. Tapi kalo make terus seminggu make lagi itu bukan *relapse* tapi pemakaian teratur, pemakaian bisa dikondisikan, kalo yang tidak bisa dikondisikan itu pemakaian yang setiap hari.

3. Menurut ustadz, kapan periode waktu seseorang mengalami *relapse*?

Pasti ada masa rawan tetapi jangka waktunya dari diri sendiri. Misal pulang keemu temen bisa langsung, tidak ada batasnya Masa rawan muncul apabila berhadapan dengan suatu masalah. Masalah yang tidak bisa teratasi diri sendiri, waktunya kapan saja, maka akan rawan larinya yaitu buat make lagi

4. Menurut ustadz, bagaimana tahap-tahap seseorang mengalami *relapse*?

Dengan permasalahan yang terjadi, lalu adanya dukungan. Tidak ada masalah tapi ada dukungan uang, maka akan mudah unuk bisa dapat beli

narkoba lagi. Ketiga itu akan menguji kemampuan dia, mampu ngga untuk bisa mengalahkan. Kalau mampu, dia bisa bertahan maka tidak akan ada kemungkinan untuk *relapse*.

5. Menurut ustadz, faktor apa saja yang menyebabkan seseorang mengalami *relapse*?

Relapse hal wajar, tapi bagaimana kita mencegah dari diri sendiri, karna munculnya *relapse* penyebabnya yaitu dari sesuatu masalah diri sendiri yang tidak bisa memecahkan suatu masalah itu. Kemudian ada juga *relapse* ini ada yang namanya tersugesti kembali, akan mengingat, kuat atau tidak diri sendiri. Kalau diri sendiri kuat aku yakin dia tidak akan kembali ke narkoba lagi.

Biasanya suatu masalah yang terpendam dari dirinya sendiri tidak bisa terpecahkan sehingga pusing, pelariannya narkoba lagi. Apalagi ketemu temen-temen yang masih menggunakan. Karena *relapse* itu ada dari masalah diri sendiri, ada juga dari temen, orang lain atau tersugesti barang tersebut.

6. Menurut ustadz, bagaimana upaya untuk mencegah terjadinya *relapse*?

Mempersiapkan *lifeskill* untuk persiapan menghadapi lingkungan terutama stigma karena stigma sulit untuk dihilangkan. Serta mempersiapkan kembali ke masyarakat terutama lingkungan di rumah yang membuat seseorang menggunakan lagi karena orang tua tidak mau merubah pola asuhnya. Apabila tidak ada *life skill* untuk menolak ajakan, mudah sekali *relapse*.

7. Menurut ustadz, perlukah penanganan khusus bagi santri yang *relapse*?

Terapi buat santri yang *relapse* dengan santri yang tidak *relapse* semua sama. Pasti akan *relapse* ketika sudah tidak bisa mengatasi masalah yang ada. Penanganan yang *relapse* lebih banyak ke *life skill* nya, pendekatan

dengan ngobrol carikan solusinya. *Life skill* digunakan untuk persiapan menghadapi di lingkungan terutama stigma”

8. Terapi *relapse* apa yang digunakan di YPI Nurul Ichsan Purbalingga?

Ada terapi herbal, terapi godog dan terapi mandi malam. Ketiga terapi itu efektif mencegah *relapse* karena untuk detox, untuk menghilangkan sehingga tidak ada rasa ketagihan di tubuhnya. Terapi godog persiapan dulu dari ngerebus airnya kan ada SOP nya, dari pagi disiapkan. Kalau sudah biasanya jam 1 atau setengah 2 kita masukan air nyalakan kompor dan sebagainya sampai umeb dicemplungin ada rempah-rempahnya lalu ada doa-doanya, didalamnya ada daun jambu untuk mengeluarkan racunnya lalu pake suruh untuk supaya tidak terinfeksi kemudian juga ada daun salam, daun salam adalah istilahnya menyelamatkan, supaya tidak ada kelihatan racun yang ada disitu. Kalau terapi melalui herbal dengan mium jamu 3x1 hari. Ramuannya ada kunyit, daun pepaya, air kelapa ijo, madu, kapulaga, dan doa-doa.

9. Seberapa efektif terapi godog dan jamu yang dilakukan agar seseorang tidak kembali *relapse*?

Efektif sekali agar seseorang tidak kembali *relapse*, ketika digodog itu apa namanya kalo yang detox nya ya untuk menghilangkan zat yang ada ditubuhnya agar nanti tidak ada rasa ketagihan ditubuhnya kaya gitu

Narasumber : Yordan Aprisko Ibrahim

Lokasi Wawancara : YPI Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga dan Via Wa

Tanggal Wawancara : 15 Oktober 2021

1. Menurut mas, apa definisi *relapse*?

Relapse adalah suatu kondisi klien (penyalahguna napza) melakukan penyalahgunaan napza kembali dan perubahan perilaku normal ke perilaku pecandu setelah berhenti menggunakan napza dengan jangka waktu tertentu.

2. Menurut mas, apakah seseorang yang dikatakan *relapse* harus melewati masa rehabilitasi dahulu?

Tidak semua *relapse* dialami mantan klien/residen dari program rehabilitasi, ketika penyalahguna telah berhenti dalam kurun waktu lebih dari 1 bulan dan menyalahgunakan kembali di barengi kembalinya perilaku negatif juga dikatakan *relapse*.

3. Menurut mas, kapan periode waktu seseorang mengalami *relapse*?

Setelah 30 hari berhenti menggunakan napza dan melakukan perubahan fisik, sosial, spiritual, maupun psikiatri yang berakibat pada kondisi fisik yang lemah, gampang sakit dan penurunan daya tahan tubuh. Psikiatri : Gampang emosi, cemas berlebihan atau paranoid, kurang percaya diri. Sosial : Konflik dengan rekan maupun keluarga atau sodara, stigma masyarakat yang kuat, lingkungan kurang kondusif. Yang berakibat rasa ingin menyalahgunakan lagi yang buat dan berujung pada *relapse*.

4. Menurut mas, bagaimana tahap-tahap seseorang mengalami *relapse*?

Telah mengalami lapse. Perubahan kondisi emosional. Sugesti yang kuat untuk menggunakan napza serta menyalahgunakan kembali napza

5. Menurut mas, faktor apa saja yang menyebabkan seseorang mengalami *relapse*?

Lingkungan tempat tinggal karna tempat tinggal yang masih tidak mendukung. Relasi yang kurang baik terjadi apabila mantan penyalahguna narkoba masih berhubungan dengan teman yang lama maka dengan mudah untuk *relapse*. Pola asuh yang salah yaitu orang tua yang masih belum menerima anaknya. Frustrasi karena tidak bisa mengatasi masalah yang dihadapinya sendiri. Dan adanya sugesti untuk kembali menggunakan narkoba.

6. Menurut mas, bagaimana upaya untuk mencegah terjadinya *relapse*?

Melakukan pembuatan list jadwal positif dan dilakukan secara terus menerus, perbanyak olahraga, Terbuka dengan lingkungan perbaiki relasi, melakukan kegiatan vokasional, Ibadah teratur, hindari hubungan dengan penyalahguna membuat target atau pencapaian tiap hari minggu, bulan agar tidak kembalinya sugest.

7. Bagaimana model terapi *relapse* yang dilakukan di YPI Nurul Ichsan Al-Islami?

Terapi psikososial, Edukasi *relapse* terhadap klien, Bimbingan Vokasional, Terapi Religi.

8. Apa manfaat dari terapi psikososial, edukasi *relapse* terhadap klien, bimbingan vokasional dan terapi religi yang dilakukan? yang dilakukan?

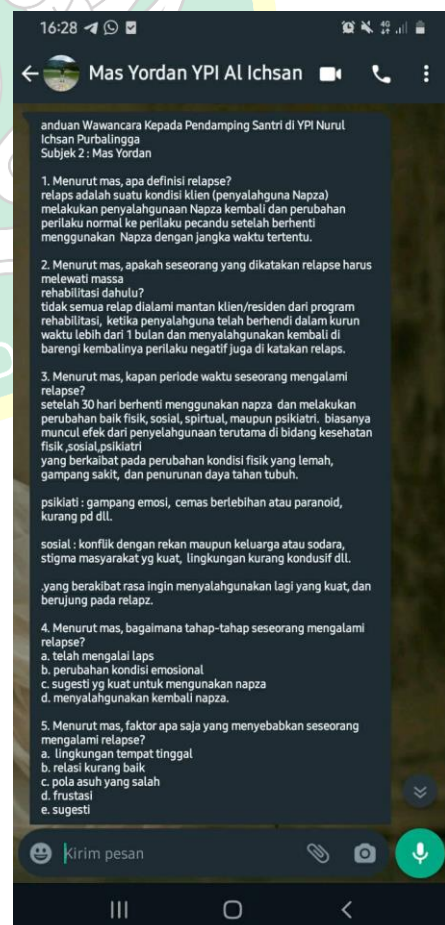
Terapi psikososial dapat menjadikan klien lebih terbuka dengan terapi *role play*, melatih santri bergaul tanpa napza, melatih klien untuk melakukan perubahan diri, melatih klien bekerjasama dalam kelompok, melakukan penyadaran bahaya dan dampak napza. Edukasi terhadap klien yaitu dengan cara memberikan pengetahuan, informasi dan mengedukasi mengenai *relapse*.

Lampiran 3

Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Ustadz Ichsan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Dani Estri
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 09 September 1999
Alamat : Jalan Turmudi RT/RW 01/01 Sokaraja Lor,
Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa
Tengah.
Kode Pos : 53181
Nomor Telepon : 0895393018599
Email : daniestri09@gmail.com
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Marital : Belum menikah
Warga Negara : Indonesia
Agama : Islam
Nama Ayah : Dumadi
Nama Ibu : Suparni

Riwayat Pendidikan

Periode	Sekolah/ Institusi/ Universitas	Jurusan	Jenjang
2005 – 2011	SD N Sokaraja Lor	-	Sekolah Dasar
2011 – 2014	SMP Negeri 3 Sokaraja	-	Sekolah Menengah Pertama
2014 – 2017	SMA Negeri 1 Sokaraja	IPA	Sekolah Menengah Atas
2017 - Sekarang	IAIN Purwokerto	BKI	Perguruan Tinggi

Purwokerto, 18 Oktober 2021
Yang membuat,



Nur Dani Estri
NIM.171711077